

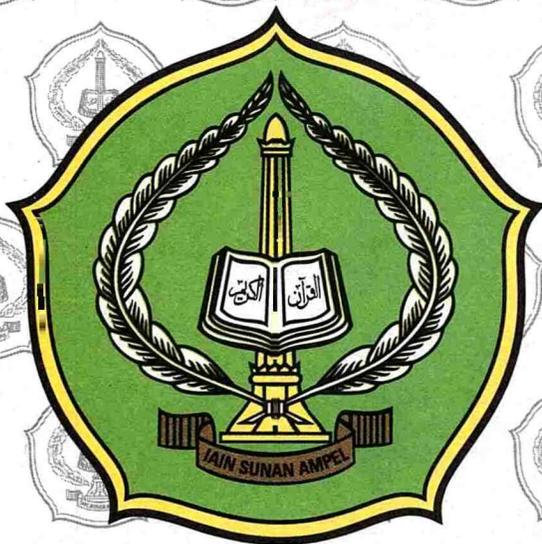
**PENGARUH FILSAFAT IBNU RUSYD
TERHADAP RENAISSANCE**

SKRIPSI

Oleh :

TEGUH SULENDRA

NIM: EO 1399007



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

SURABAYA

2004

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Judul :

**PENGARUH FILSAFAT IBNU RUSYD
TERHADAP RENAISSANCE**

Nama : Teguh Sulendra

N I M : EO 1399007

Pembimbing telah memeriksa skripsi penulis, sehingga berhak untuk mengikuti
dang munaqosah skripsi.

Surabaya, 12 Juli 2004



Drs. Sunantri. MM

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Teguh Sulendra ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Agustus 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



ABDULLAH KHOZIN AFANDI. MA
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. SUNANTRI MM
NIP. 150 227 500

Sekretaris,

Drs. SLAMET MULIONO. Msi
NIP. 150 275 955

Penguji I,

DR. H.M./HAMADI B.HUSSEIN.
NIP. 150 042 025

Penguji II,

DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI. MA
NIP. 150 190 692

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah mengenai pemikiran filsafat yang dihubungkan dengan sejarah peradaban yang ada didunia Barat Islam dan Eropa, yang berjudul "Pengaruh Filsafat Ibnu Rusyd Terhadap Renaissance", adapun permasalahan yang menjadi fokus penulis adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pandangan filsafat Ibnu Rusyd dan alam pemikirannya.
- 2) Bagaimana pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Rusyd terhadap Renaissance.

Berkenaan dengan permasalahan di atas maka didalam penelitian ini digunakan penelitian literatur dan metode yang digunakan adalah kesinambungan historis, yang digunakan untuk mengetahui latar belakang pemikiran Ibnu Rusyd dan pemikiran tokoh-tokoh yang berperan pada masa Renaissance, metode deskriptif adalah untuk mengetahui data dan fakta didalam penelitian ini, dan dari metode ini diharapkan skripsi ini dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Bahwa pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd yang meliputi kedokteran, filsafat, agama, politik, astronomi merupakan pemikiran yang sangat hebat sehingga ia dapat dikatakan sebagai seorang pemikir, ilmuan, ahli agama dan filosof yang sangat kuat pendirian filsafatnya.
- 2) Dan adapun pengaruhnya filsafat Ibnu Rusyd sangat besar dalam perkembangan pada masa abad pertengahan sampai kebangkitan Eropa dimana karyanya banyak dipakai rujukan oleh sarjana-sarjana Barat dan aspek-aspek kemajuan ilmu pengetahuan lainnya sehingga membawa perubahan yang sangat besar bagi kehidupan bangsa Eropa.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNA AN-PEL SURABAYA	
No. KLAS	No. FIG <u>U-2015/A/1/032</u>
	ASAL BUKU :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERSEMBAHAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Penegasan judul	11
D. Alasan Memilih Judul	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Kegunaan Penelitian	14
H. Ruang Lingkup Penelitian	14
I. Metode Penelitian	15
J. Sistematika Pembahasan	17
BAB II PROFILE IBNU RUSYD (AVEORROES)	19
A. Biografi Ibnu Rusyd (Aveorroes)	19
1. Pengulas Aristoteles	22
B. Pandangan Filsafat Ibnu Rusyd	23
1. Eksistensi Tuhan	24
2. Keesaan Tuhan	26
3. Sifat Tuhan	28

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Alam Pikiran Ibnu Rusyd	30
1. Qadimnya Alam	31
2. Kebangkitan Jasmani	34
3. Sufi (tasawuf)	35
4. Sinkretisme Agama dan Filsafat	36
5. Akhlak	40
D. Karya tulisnya	40
1. Filsafat	42
2. Kedokteran	43
3. Politik	45
BAB III PERKEMBANGAN DAN KEBANGKITAN EROPA	47
A. Eropa Pada Abad Pertengahan	47
B. Kebangkitan Eropa (Renaissance)	47
1. Pengertian Renaissance	47
2. Latar Belakang terjadinya Renaissance	49
3. Tokoh yang mengikuti Ibnu Rusyd dan tokoh-tokoh Renaissance	50
BAB IV PENGARUH FILSAFAT IBNU RUSYD TERHADAP RENAISSANCE	69
A. Munculnya Averoisme	69
B. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan	71
1. Berkembangnya ilmu kedokteran	72
2. Terjemahan buku-buku dan kajian di Universitas	75
3. Didirikannya Universitas-Universitas	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Seorang filosof abad ke-12, Ibnu Rusyd yang juga dikenal dengan nama *Averroes* adalah salah satu dari filosof Arab yang sangat ternama pada Abad Pertengahan. Ibnu Rusyd telah memainkan peran yang sangat penting di dalam mentransmisikan filsafat klasik ke dalam Islam, sedangkan karyanya juga memiliki pengaruh yang begitu mendalam terhadap skolastisisme Barat dan aspek-aspek pemikiran *Renaissance*.

Ibnu Rusyd (*Averroes*), dikenal sebagai “*komentator*” Aristoteles, seorang yang begitu menonjol dalam sejarah dunia Arab karena kelayakan warisan klasiknya, juga dikenal sebagai sosok penulis yang mempunyai pengaruh secara mendalam terhadap perjalanan dan perkembangan skolastisisme Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Rusyd adalah seorang ulama besar dan pengulas yang dalam terhadap filsafat Aristoteles. Kegemarannya terhadap ilmu sukar dicari bandingannya, karena menurut riwayat, sejak kecil sampai tuanya ia tak pernah terputus membaca dan menelaah kitab, kecuali pada malam ayahnya meninggal dan dalam perkawinan dirinya.¹

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1991) 165.

Ibnu Rusyd lebih dikenal sebagai filosof daripada sebagai ahli fisika. Bukunya filsafat menjangkau luas hingga ke Eropa. Hingga zaman Renaissance Eropa, teori dan kesimpulannya mengenai beberapa persoalan filsafat menjadi persoalan filsafat menjadi pedoman utama berdampingan dengan pemikiran Aristoteles. Banyak ilmuwan menghormatinya sebagai Bapak Filsafat Barat. Adalah Michael Scotus yang menerjemahkan buku-buku dan pemikiran Ibnu Rusyd tahun 1250 M, dan memperkenalkan Aristoteles untuk pertama kalinya kepada dunia Barat. Meskipun ia menghilang dalam dunia Arab, ia hidup di dunia Latin.²

Ibnu Rush lebih terkenal dalam filsafat Kristen daripada filsafat Islam. Dalam filsafat Islam ia sudah berakhir, dalam filsafat Kristen ia baru lahir. Karya-karyanya diterjemahkan dalam bahasa latin pada awal abad ketiga belas oleh Michael Scott; karena karya-karyanya berasal dari pertengahan kedua abad kedua belas, ini mengejutkan. Pengaruhnya di Eropa sangat besar, bukan hanya terhadap para skolastik, tetapi juga pada sebagian besar pemikir-pemikir bebas non-profesional, yang menentang keabadian dan disebut Averroists. Dikalangan filosof profesional, para pengagumnya pertama-tama adalah dari kalangan Franciscan dan di Universitas Paris.³

Ibnu Rusyd mengembangkan seni dari ulasan penulisan dari suatu keunggulan yang tinggi, untuk melengkapi komentar-komentar yang hampir semua pemikiran Aristoteles, untuk paham *negara* Plato menuju Neoplatonisme . Tetapi

² M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban*, (Bandung: Zaman wacana Mulia, 1998), 71.

³ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 567

dua komentar-komentar besar, yang mana dalam bagian dari teks Aristotelian memberi penafsiran oleh dia komentar-komentar Ibnu Rusyd ; komentar-komentar menengah, yang mana dia dalam menguraikan dan menerangkan bagian-bagian pemikiran Aristoteles; dan komentar kecil, yang mana meringkas dan ikhtisar dari tradisi Aristotelian. Pekerjaan ini menjadi sangat berpengaruh diantara sarjana-jana Barat dari Abad ke-13 sampai abad ke-17, tetapi membuat tekanan kecil dalam pemikiran Arab.⁴

Ibnu Rusyd sendiri menolak beberapa konflik nyata antara filsafat dan agama: kedua-duanya benar dan itupun hanya satu kebenaran. Tetapi sedangkan filsafat menerangkan dalam prosa ilmu pengetahuan, untuk membatasi dari pemikiran, al-Qur'an begitu lebih diandalkan beberapa waktu sebagai bahasa simbol. Al-Qur'an hingga kini lebih berguna untuk moral dan pendidikan keagamaan.⁵

Ibnu Rusyd adalah seorang pemikir klasik dari Dunia Islam Barat yang pengaruhnya tidak hanya diakui oleh masyarakat Islam melainkan lebih oleh masyarakat Eropa Kristen. Ia mempunyai suatu ciri khas dalam pandangan pemikirannya yaitu keyakinannya terhadap dasar-dasar kebenaran *rasional* dan kemauan untuk menyesuaikan dengan filsafat, serta mengungkapkannya sebagai alat untuk berfikir benar.

⁴ Diane Collinson and Robert Wilkinson, *Thirty-five Oriental Philosophers*, (London, Routledge, 1994), 31.

⁵ *The Encyclopedia Americana International edition*, Vol 2, (Danbury, Grolier Incorporated, 1829), 857.

Pandangan-pandangan filsafatnya yang lain tertuang dalam buku-buku:

shul-Maqal fima bainal-hikmah wasy Syari'ah mina'l-Ittishal, *Al-kasyfu 'an nahij al-Adillah*, *Tahafutut at Tahafut* dan selain itu ia juga menulis buku tentang lokteran dengan judul *Al Kulliyat fith-Thib (Colliget)* yang tidak kalah pentingnya non nya Ibnu Sina. Kemasyhuran Ibnu Rusyd dibagian timur dunia Islam bukan la bukunya dalam bidang Fikih yaitu *Bidayatul Mujtahid*.⁶

Averroes yang menghabiskan hidupnya sebagai guru di Spanyol, menulis ulah-risalah atas karya-karya Aristoteles. Karena begitu suntuknya ia menggulati ya-karya Aristoteles, sikap hidupnya menjadi Aristolian. Ia juga membuat suatu auan kritis atas *Almagest* nya Ptolemeus. Karya-karya Averroes tersebut cukup rangsang kebangkitan kembali filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa Barat.⁷

Barangkali yang menjadi indikasi status istimewa yang disandangnya lah tersebarnya filsafat Ibnu Rusyd di daratan Eropa. Nama dan aliran nikirannya berulang kali disebutkan oleh para pemikir, baik yang terpengaruh h dimensi metode dan filsafatnya, dalam arti menyetujui beberapa pemikiran afat Ibnu Rusyd, ataupun yang menyerang pemikiran filsafatnya. Hal ini ngindikasikan adanya gerakan Rusydian (averoes) di dataran dunia Latin (Eropa).⁸

Sementara pada abad pertengahan filsafat tertuju perhatiannya kepada hal- yang bersifat abstrak sedangkan hal yang konkret terlalu diabaikan. Sehingga

⁶ Yunasril Ali, *Perkembangan pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, l), 91.

⁷ Henry S. Lucas, *Sejarah peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj Sugiharto ubroto, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 70.

hatian yang sungguh-sungguh atas segala hal yang konkrit sendiri baru diberikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 h *Renaissance*. Perhatian itu ditujukan kepada alam semesta dan kepada manusia, pada hidup kemasyarakatan dan kepada sejarah.

Uraian-uraian Ibnu Rusyd sangat mempengaruhi penggunaan dalam hudi dan Kristen di pengikut abad selanjutnya. Ia jelas, membolehkan penembusan d untuk kemampuan pikiran Aristoteles dan pemberian untuk menambahkan ingga dapat dimengerti. Dia mampu mengupas secara kritis penggunaan uraian sik Themistius dan Alexander Aprodias dan *falsafah* dari filosof Muslim al abi, Avicena (Ibnu Sina), dan dia mengakui sendiri Ibnu Bajjah senegaranya. Di am menguraikan risalah Aristoteles dalam dasar pengetahuan, Ibnu Rusyd sangat mperlihatkan kekuatan dari pengamatan.⁹

Ia dipandang sebagai filsuf yang paling menonjol pada periode filsafat m Islam mencapai puncaknya (700-1200 M). Keunggulannya terletak pada uatan dan ketajaman filsafatnya yang luas pengaruhnya yang besar pada fase-fase ac.id
 entu pemikiran Latin dari tahun 1200-1650 M.¹⁰

Zaman Renaisans didahului oleh masa perang Salib. Ada 7 kali dilakukan ang salib, yang pertama tahun 1096 dan yang terakhir pada tahun 1270. Perang ib membawa orang-orang Eropa pada perkenalan dengan kebudayaan Islam dan enalan dengan dunia yang luas. Sesungguhnya perkenalan dengan kebudayaan

⁸ Muhammad Atif al Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 1972), 14.

⁹ *The New Encyclopedia Britanica*, Vol 1, (Chicago, 1768), 736.

¹⁰ Paul Edward, (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol 1 & 2 (New York : millan, 1972), 220.

Islam telah mulai sebelum Perang Salib. Unsur-unsur kebudayaan tersebut sampai di Eropa, yang waktu itu diliputi oleh zaman kegelapan. Kalau sebelum perang Salib, unsur-unsur kebudayaan itu mendatangi orang-orang Eropa, yang waktu itu mendatangi Eropa, dalam peperangan itu orang-orang Eropalah yang mendatangnya. Kontak dengan kebudayaan Islam membawa akulturasi pada kebudayaan Eropa. Zaman Renaisans dapat dipandang sebagai hasil akulturasi itu.¹¹

Renaisans bukanlah sebuah periode besar dalam filsafat, tetapi telah melakukan sesuatu yang pasti sebagai permulaan penting bagi kebesaran abad ke 17. Pertama-tama, Renaisans Italia meruntuhkan sistem skolastik yang rijid sebagai baju pengeang intelektual. Renaisans telah membangkitkan kembali pemikiran Plato, dan dengan cara demikian setidaknya menuntut pemikiran yang sangat independen sebagaimana yang diisyaratkan untuk memilih antara Plato dan Aristoteles. Berkenaan dengan kedua filosof ini, Renaisans telah mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan asli dan tangan pertama yang terbebas dari komentar para Neoplatonis. Yang lebih penting lagi Renaisans mendorong tumbuhnya kebiasaan untuk menghargai aktivitas intelektual sebagai kerja sosial yang sulit, penuh tantangan dan menyenangkan, bukan meditasi menyendiri yang bertujuan memelihara ortodoksi predeterministik.¹²

Sementara itu karena datangnya sarjana-sarjana Yunani di Eropa, timbullah di Eropa minat orang terhadap kebudayaan Yunani pada khususnya dan

¹¹ Sidi Gazalba, *Kebudayaan sebagai Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1989), 179.

¹² Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 658.

kebudayaan kuno pada umumnya. Orang mau mengembalikan kebudayaan kuno itu dunia, itulah yang dianggapnya kebudayaan sempurna. Masa ini terkenal dalam sejarah lahirnya kembali zaman kuno atau Renaissance.¹³

Renaissans Italia telah menyaksikan kelahiran kembali pengetahuan, kebudayaan, dan gaya klasik. Oleh karena itu, istilah "Renaissans" telah diperluas pengertiannya hingga mencakup berbagai kebangkitan dan budaya restorasi klasik. Renaissans Barat seperti (Carolingian, Ottonian, Abad ke-12, Bizantium) telah berkembang dalam pengertian yang telah diperluas tersebut. Ada tanda-tanda yang sangat jelas bahwa fenomena serupa juga ditemukan pada lingkungan budaya peradaban Islam, yang pada abad ke-10 M menikmati kembali warisan klasik dan kebangkitan kembali kebudayaan pada umumnya.¹⁴

Secara historis *Renaissance* adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam peradaban. Awal gerakan pembaharuan di bidang kerohanian, kemasyarakatan dan gerejaan telah dimulai pada pertengahan abad ke 14 di Italia, jadi masih dalam zaman abad pertengahan. Gerakan pembaharuan ini dilakukan oleh para humanis Italia. Renaissans Italia telah menyaksikan kelahiran kembali pengetahuan, kebudayaan, dan gaya klasik. Oleh karena itu, istilah *Renaissance* telah diperluas

¹³ Poedjawijatna, *Pembimbing kearah Alam Filsafat*. (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 98.

¹⁴ Joel L. Kraemer, *Renaissans Islam : Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada abad pertengahan*, terj Asep Saefullah, (Bandung : Mizan, 2003), 23.

ngertiannya hingga mencakup berbagai kebangkitan dan periode budaya restorasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 isik.

Zaman Renaissance, pada masa ini para ahli pikir berupaya melepaskan diri dari dogma-dogma agama. Bagi mereka citra filsafat yang paling bergengsi adalah zaman klasik Yunani. Oleh karena itu mereka mendambakan kelahiran filsafat yang bebas, yang tidak terikat pada ajaran agama.¹⁵

Demikian pula, terdapat sejumlah umat Islam yang sebagai akibat dari tegangan umum diantara budaya mereka sendiri cenderung membela kebangkitan kembali *filsafat*, semata-mata sebagai sikap rasional yang dibenarkan dan bahkan telah dinyatakan dalam wahyu al Qur'an. Akan tetapi karena gagal dalam menetapkan karya Ibnu Rusyd dalam konteks pembaharuan rasionalisasi al muwahidin, maka sejumlah kaum Muslim tadi telah merampas esensinya secara paksa, mereduksinya menjadi tak lebih dari sekedar sekumpulan slogan yang pada akhirnya sangat ekstrem sebagai kelompok yang justru mengaburkan masalah bagaimana lawan fundamentalis mereka. Demikian pula di masa lalu, *Paduan erroism*, dari Renaissance juga terperosok dalam perangkap ini.¹⁶

Meskipun terdapat perubahan –perubahan yang begitu asasi, namun abad-abad Renaissance (abad ke -15 dan ke- 16) tidaklah secara langsung menjadi tanah subur bagi pertumbuhan filsafat. Baru pada abad ke 17 daya hidup yang kuat, yang

¹⁵ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik Sejarah, perkembangan, dan Peranan Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13.

¹⁶ Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, (Surabaya: Risalah sti,2000), 2.

telah timbul pada zaman Renaissance itu, mendapatkan pengungkapannya yang serasi di bidang filsafat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dikehendaki lahir dari gerakan Renaissance adalah wajah manusia zaman Yunani kuno. Itulah sebabnya filsafat Yunani Kuno yang semula dilarang oleh Kaisar Yustianus digugat kembali untuk dipelajari, yang sudah terlanjur bercampur dengan dogma-dogma agama Kristen Roma mulai dibuka keasliannya.¹⁷

Maka secara tidak langsung pengaruh pemikiran filosof Muslim seperti halnya Ibnu Rusyd ada yang telah membentuk suatu aliran filsafat di Eropa. Sehingga pengaruh dan perubahan dalam pembaharuan di Eropa terjadi seiring dengan timbulnya perkembangan filsafat yang semakin membuat kemajuan yang hebat dalam kemajuan pemikiran pada abad berikutnya.

Walaupun Averoisme dilarang oleh gereja, tetapi pengikut-pengikutnya tetap setia dan tidak habis-habisnya. Jika diperhatikan lebih jauh, dikhotomi kebenaran ini menjadi salah satu pemicu sekularisasi di Eropa, tetapi pada segi lain pemikiran Ibnu Rusyd membawa angin segar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan faktor utama lahirnya Renaissance.¹⁸

Contoh yang patut kita ketahui sebagai contoh kebangkitan Islam adalah pengetahuan astronomi, seperti perihal kejadian gerhana bulan, yang bukan saja telah sanggup dijelaskan secara deskriptif, bahkan telah sampai pada tingkatan prediktif

¹⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 17.

¹⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), 128.

pada saat yang akan datang. Dan ini bukan hal baru dalam Islam. Inilah yang telah ditransfer ke Eropa pada masa kebangkitannya. Abad ke-15 sampai dengan abad ke-15 di Eropa adalah sebagai fase kebangkitan ilmiah yang dimulai dari Astronomi dan Geometri. Adapun tokoh-tokoh yang terkenal dalam bidang ini adalah Copernicus (1473-1543), Bruno (1548-1600), Galileo (1564-1642), dan Kepler (1609-1610). Pada abad inilah Francis Bacon (1561-1626) sebagai tokoh filsafat realisme empiris, menentang teorinya, dan secara operasional, ilmu pengetahuan selanjutnya diterjemahkan sebagai pengetahuan sistematis tentang interrelasi sebab-akibat.¹⁹

Sebagaimana dalam teori sejarah peradaban bahwa pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd yang meliputi filsafat, kedokteran, politiknya telah berkembang di Eropa sehingga membawa perubahan yang sangat besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Eropa hingga sekarang, karena bahwa pengaruh itu tidak hanya didorong oleh para pemikir-pemikir Kristen akan tetapi teori-teori dari para filosof Muslim seperti halnya Ibnu Rusyd karyanya tersebut yang banyak dikaji dan dikembangkan oleh para pemikir Eropa, sehingga munculnya gerakan Averroisme pada saat itu menggoncang kewibawaan gereja. Oleh karenanya dari pengaruh yang diakibatkannya perkembangan filsafat Ibnu Rusyd tersebut para petinggi gereja mengancam keras pembelajaran kajian-kajian filsafat Ibnu Rusyd tersebut. Dan dampaknya sangat luas sekali hingga keseluruh wilayah Eropa pada waktu itu.

¹⁹ *Ibid*, 156.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana pandangan Ibnu Rusyd dan alam pemikirannya ?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Rusyd terhadap Renaissance ?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan isi skripsi yang berjudul “Pengaruh filsafat Ibnu Rusyd terhadap Renaissance” maka penulis perlu menjelaskan arti dari istilah dalam judul sebagai berikut :

1. Ibnu Rusyd : Filosof dan ahli teologi Muslim. Ia lahir di Cordoba, Spanyol dari keturunan Arab Spanyol. Dia ahli dalam studi Islam, sains dan filsafat Yunani. Salah satu karyanya yang terkenal berjudul *kulliyat* merupakan buku teks kedokteran.²⁰ Abu al Wahid Ibnu Rusyd (para penulis Barat biasa menyebut: *Averroes*).²¹
2. Filsafat : Berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.²²

²⁰ Tim Penulis, ROSDA, *Kamus filsafat*, (Bandung: PT.Remaja Rosda).

²¹ Kamil Muhammad Muhammad ‘Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), 19.

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999),

3. Renaissance: Kebangkitan kembali ; waktu kebangkitan seni, sastra dan pengetahuan di Eropa mulai abad ke- 14 sampai dengan abad ke-17, dan merupakan peralihan dari abad pertengahan ke abad modern.²³

D. Alasan Memilih Judul

Hal yang mendorong penulis memilih judul diatas adalah antara lain :

1. Betapa tingginya kemampuan dan pemikiran filsafat dari filosof Muslim Ibnu Rusyd sehingga dapat mengangkat Islam sebagai suatu ajaran agama yang benar, sementara adanya golongan yang meragukan hal ini.
2. Adanya pemahaman bahwa kebangkitan di Eropa abad ke XIV-XVI M, seolah – olah didorong oleh ahli-ahli Kristen di Barat, hal ini masih perlu dikaji lebih teliti, sebab abad pertengahan kebudayaan Islam masih sangat berpengaruh bagi kebudayaan lainnya. Sehingga adanya pengaruh pemikiran filsafat para filosof Muslim seperti halnya Ibnu Rusyd terhadap perkembangan Renaissance di Eropa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara jelas alam pemikiran filsafat Ibnu Rusyd.

²³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 5 (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1984), 2880.

2. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Rusyd terhadap Renaissance.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kajian Pustaka

Bahwa skripsi ini bukanlah satu-satunya saya saja yang membahasnya, akan tetapi dari penelitian terdahulu ada yang membahas tentang Ibnu Rusyd, penulis menemukan pembahasan Ibnu Rusyd ini yaitu dari penulis Muhammad Nur, 1994, judul "*Ibnu Rusyd (Study pemikiran tentang Filsafat dan pengaruhnya)*", Fakultas Adab Surabaya. Yang berisikan secara garis besar pemikiran Ibnu Rusyd yang meliputi agama dan filsafat, filsafat alam, akal, metafisika serta pendapat Al Ghazali. Dan dari pembahasan ini tidak menjelaskan secara konkrit pengaruh filsafatnya yang dikaitkan dengan Renaissance.

Dan penulis juga menemukan satu yang membahas tentang Renaissance yaitu penulis Muhammad Shodiqul Wafa', tahun 2002 dengan judul "*Peranan Figur Ibnu Sina terhadap Renaissance*", Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin Surabaya. Yang berisikan tentang biografi Ibnu Sina karya-karyanya yang meliputi bidang kedokteran, filsafat, sastra dan roman fiktif, politik agama dan pengaruhnya terhadap Renaissance yang meliputi literatur kedokteran dan kedokteran klinis.

Jadi sangatlah jelas dari pembahasan yang ada, penulis membuat penelitian yang berbeda baik dari segi obyek dan permasalahan, sedangkan judul dari penulis sendiri "*Pengaruh filsafat Ibnu Rusyd terhadap Renaissance*", sehingga tidak menutup kemungkinan dapatlah dihadiri adanya suatu kesamaan dalam pembahasan skripsi ini.

G. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Memberikan informasi untuk dapat digunakan dalam memahami perbandingan antara filosof Ibnu Rusyd dengan para filosof Muslim lainnya dari segi pemikirannya atau latar belakang sejarahnya dan pengaruhnya.
2. Secara praktis untuk membantu memecahkan berbagai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ilmu kedokteran, filsafat, agama, politik, astronomi yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Rusyd tersebut.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini penulis mencoba memberikan sebuah kejelasan kepada sasaran peneliti yang berhubungan dengan rumusan masalah.

1. Penjelasan tentang pokok-pokok ajaran pemikiran filosof Muslim Ibnu Rusyd secara lengkap dan jelas meliputi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Filsafat - Kedokteran - Alam
- Tasawuf - Akal - Kenabian - Agama

2. Seberapa besar pengaruh ajaran-ajaran pemikiran Ibnu Rusyd terhadap perkembangan dan perubahan di Eropa pada waktu itu diantaranya meliputi :

- Berkembangnya ilmu pengetahuan - Ilmu kedokteran
- Munculnya Averoisme - Kajian di Univeritas-universitas
- Pemicu proses sekuralisme . dan terjemahan buku-buku.

I. Metode Penelitian

1. Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam literatur ini merupakan data yang diperoleh berasal dari buku, karya atau tulisan data yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.

Secara garis besar data diperoleh dari :

a. Sumber Utama

- 1) Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, Jakarta, Riora Cipta, 2001.
- 2) Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibru Rusyd (Averoes)*, terj Achmad Syahid, Surabaya, Risalah Gusti, 2000.
- 3) Muhammad Atif al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, terj Aksin Wijaya, Yogyakarta, IRCiSoD, 2003
- 4) Diane Collinson dan Robert Wilkinson, *Thirty five Oriental Philosophers*, London, Routledge.
- 5) *The New Encyclopedia Britanica*, Vol 1. Chicago, Encyclopedia Britanica, Inc, 1768.

b. Sumber Sekunder

- 1) Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj Sigit Jatmiko, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- 2) Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj Saut Pasaribu, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2002.

- 3) Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- 4) Hasymyiah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002.
- 5) Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averoes)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1963.
- 6) Abdul Maqsd Abdul Ghani Maqsd, *Agama dan filsafat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- 7) MAW.Brower, *Latar Belakang Pemikiran Barat*, Bandung, Alumni, 1982.
- 8) Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini menggunakan Library Research penelitian terhadap buku-buku dan karya-karya yang membicarakan tema dan pokok bahasan secara langsung untuk memperoleh gambaran yang mendekati dengan masalah yang dibahas.

Unsur-unsur metode pembahasan yang diperlukan adalah:

- a. Metode kesinambungan historis yaitu metode yang menggunakan latar belakang tokoh, riwayat hidupnya, serta mencari garis pemikirannya.²⁴
- b. Metode Deskriptif yaitu metode yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep seorang tokoh.²⁵
- c. Sintesis yaitu pengumpulan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun sebuah pandangan dalam usaha mencari kesatuan dan keragaman.²⁶

²⁴ Anton Bekker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 64.

3. Metode Analisa

Metode Analisa diantaranya yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Metode Deduksi yaitu cara berpikir dimana menarik suatu pernyataan yang bersifat umum ditarik ke yang bersifat khusus.²⁷
- b. Metode Induksi yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.²⁸

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini dapat dijelaskan susunan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II , Membahas Profil Ibnu Rusyd yang meliputi: biografinya, pandangan filsafat Ibnu Rusyd, alam pikiran Ibnu Rusyd, karya-karyanya yang berpengaruh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab III , membahas tentang Perkembangan dan kebangkitan Eropa yang meliputi: Eropa pada abad pertengahan, kebangkitan Eropa, tokoh-tokoh yang mengikuti Ibnu Rusyd dan tokoh-tokoh Renaissance.

²⁵ Ibid 25.

²⁶ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 61.

²⁷ Sapari Imam, Asy'ari, *Metode Penelitian Social*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 48.

²⁸ Ibid, 27.

Bab IV , membahas tentang pengaruh filsafat Ibnu Rusyd terhadap Renaissance meliputi: munculnya Averoisme, kemajuan ilmu kedokteran, terjemahan buku-buku dan kajian di Universitas-universitas.

Bab V , Bab penutup yang merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari skripsi dan dilengkapi saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PROFILE IBNU RUSYD (AVERROES)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Ibnu Rusyd (Averroes)

Ia adalah Abu al Walid Muhammad bin Ahmad ibn Rusyd, kelahiran Cordova pada tahun 520 H. Ia berasal dari kalangan keluarga besar yang terkenal dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia (Spanyol). Ayahnya adalah seorang hakim, dan neneknya yang terkenal dengan sebutan “ Ibnu Rusyd Nenek” (*al- Jadd*) adalah kepala hakim di Cordova.¹

Abu al Walid Ibnu Rusyd (para penulis Barat biasa menyebut: Averroes).² Ibnu Rusyd tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terhormat dan memiliki tradisi keilmuan yang baik. Setelah dewasa orientasinya tertuju pada ilmu, terutama, ia mempelajari ilmu-ilmu kebahasaan, ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu rasional, sebagaimana ia juga mempelajari ilmu-ilmu kedokteran dan matematika. Ia memiliki kecerdasan, kesiapan yang baik dan modal mental yang cukup. Ia juga terkenal mempunyai kesungguhan dan potensi-potensi yang menjadikannya cerdas luar biasa dalam mengkaji berbagai ilmu, sehingga membuat Ibnu Rusyd unggul dan mempunyai kemampuan yang penuh baik dalam bidang *fiqh* (yurespudensi Islam), ilmu kalam (teologi), maupun ilmu kedokteran dan filsafat. Untuk disiplin keilmuan

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 165.

² Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd filosof Muslim dari Andalusia*, (Jakarta : Riora Cipta, 2001), 19.

ini Ibnu Rusyd secara serius menulis karya-karya terutama dalam bidang filsafat dan teologi. Sehingga pada akhirnya ia menjadi seorang ulama besar dan terkenal di dunia Arab dan Barat.

Meskipun demikian, Ibnu Rusyd tetap dinilai sebagai falaisuf yang paham keagamaannya paling mendekati golongan *Ortodoks*. Dan diantara para filosof, tidak ada yang menyamai Ibnu Rusyd dalam keahliannya di bidang Fiqh. Sebagai seorang keluarga para *qadli*, Ibnu Rusyd sangat mendalami fiqh. Bukunya *Bidayat al Mujtahid*, diketahui sebagai karya dengan sistematika yang terbaik di bidang yurisprudensi Islam, berkat latihan intelektualnya sebagai filosof.³

Nama dan popularitas Ibnu Rusyd betul-betul memuncak terutama pada masa Khalifah Abu Ya'qub Yusuf bin Abdul Mu'min, kedudukannya begitu agung disisi khalifah. Kedudukannya semakin meningkat setelah Khalifah al Mansur Abu Yusuf Ya'qub menggantikan pemerintahan ayahnya yang meninggal pada tahun 580 H. Saat itulah Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang sangat besar. Kedekatannya dengan khalifah justru membuatnya gelisah mengingat predikatnya sebagai filosof, sehingga hal itu ia rasakan sebagai ancaman buruk yang mungkin bakal menimpa dirinya. Ia mengalami intimidasi yang sangat berat dan keras. Ia dituduh *zindig* dan melenceng dari agama. Karya-karyanya dibakar, Ia sendiri diasingkan di

³ Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 37.

perkampungan kaum Yahudi. Intimidasi itu mencapai puncaknya ketika ia diusir dari masjid bersama putranya dilarang shalat *berjama'ah* bersama-sama khalayak.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengasingan itu sendiri dilakukan berdasarkan tuduhan sebagian ulama dan fuqaha bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang zindiq dan kafir. Semua buku-bukunya dibakar terutama buku-buku filsafat, kecuali kedokteran, astronomi, dan matematika.⁵

Kendati demikian, Ibnu Rusyd tetap melanjutkan karyanya. Lebih dari itu, segera setelah berita tentang pembuangannya kelurah para pejabat Seville yang berniat untuk membantunya. Setelah dua atau tiga tahun Sultan, yang tidak berani memaksanya kembali ke masyarakat Cordoba lagi, mengundang ke istananya di Marrakesh yang kemudian keduanya meninggal beberapa bulan berikutnya. Dengan demikian berarti sesaat setelah tanggal kematian Ibnu Rusyd di hari Kamis, 9 Safar 595 / 10 Desember 1198.⁶

Setelah tiga bulan berlalu jenazahnya dipindahkan ke Cordova untuk dikebumikan di pekuburan keluarganya. Ahli tasawuf terkenal Muhyi al Din ibn Arabi (1165-1240 M), menghadiri pemakamannya kembali. Konon, waktu pemindahan jenazahnya diangkut dua ekor keledai, seekor keledai membawa jenazah dan seekor lagi membawa tumpukan kitab-kitab dan sejumlah karyanya.⁷

⁴ Abdul Maqsd Abdul Ghani Abdul Maqsd, *Agama dan filsafat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 67.

⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 154.

⁶ Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), 61.

⁷ Hasyimasyah nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 114.

1. Pengulas Aristoteles.

Ibnu Rusyd memandang Aristoteles sebagai manusia sempurna dan ahli pikir terbesar yang telah mencapai kebenaran yang tidak mungkin bercampur kesalahan. Ibnu selama hidupnya berkeyakinan bahwa filsafat Aristoteles, apabila dipahami sebaik-baiknya, maka tidak akan berlawanan dengan pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai manusia, bahkan perkembangan kemanusiaan telah mencapai tingkat tertinggi pada diri Aristoteles sehingga tidak ada orang yang melebihinya.

Disamping karya-karya yang berupa komentar-komentar terhadap karya – karya Aristoteles, hingga akhirnya ia dijuluki “*Sang Komentator Agung*”.⁸

Pada garis besar filsafatnya, ia mengikuti Aristoteles dan berusaha mengeluarkan pikiran-pikirannya yang sebenarnya dari celah-celah kata-kata Aristoteles dan ulasan-ulasannya. Ia juga berusaha menjelaskan pikiran tersebut dan melengkapkannya, terutama dalam lapangan ketuhanan, dimana kemampuannya yang tinggi dalam mengkaji berbagai persoalan dan dalam mempertemukan antara agama dengan filsafat nampak jelas.

Prinsip pertama yang mempengaruhi karya Ibnu Rusyd agaknya menjadi apa yang mungkin sekarang disebut dengan *prinsip kesempurnaan*- dengan kata lain diperlukan suatu pendekatan yang mendalam. Dari sini terbuka tidak hanya bagaimana antusiasme Ibnu Rusyd kepada Aristoteles, namun juga terhadap bentuk

⁸. Abdul Maqsd Abdul Ghani Abdul Maqsd, *Agama dan filsafat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 66.

⁹ A.Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 190.

komentar Skolastik. Renan juga telah menunjukkar naskah-naskah yang menyatakan kesetiaan Ibnu Rusyd kepada Aristoteles dengan sangat jelas. Ide utama yang dibangun oleh mereka dalah Aristoteles sendiri mengelola untuk bisa mencakup seluruh bidang pemikiran manusia, dan ini tersimpulkan dalam pernyataan bahwa “*pemikiran Aristoteles adalah kebencran tertinggi karena integensinya menunjukkan batas-batas tertinggi dari inteligensi manusia*”.¹⁰

Dan memang Ibnu Rusyc, terutama dilihat dari sudut pandangan sejarah filsafat di Eropa barat, dianggap penafsir Aristoteles yang terbesar sepanjang masa. Ibnu Rusyd menjadi sumber utama *Aristotelianisme* Eropa abad pertengahan, dan untuk jangka waktu lama Ibnu Rusyd mempengaruhi jalan pemikiran Eropa, antara lain tercermin dalam apa yang dikenal dengan Averroisme Latin.¹¹

B. Pandangan Filsafat Ibnu Rusyd

Metafisika Ibnu Rusyd, seperti Aristoteles dimulai dari wujud individu menyusun dari bentuk dan unsur, seperti kenyataan pertama. Kami mengetahui melalui perasaan pertama dan akal itu demikian keberadaan benda. Pekerjaan filsafat untuk mengolongkan jenis mereka dan mengupas hubungan dari bentuk dan unsur itu. Bentuk dan unsur itu abadi, padahal terutama bentuk dan unsur dapat binasa.

¹⁰ Dominique Urvooy, *perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, terj Drs. Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 91.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Kahasmah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 36.

Keberadaan Tuhan dapat dibuktikan oleh kewajiban dari penggerak pertama dan oleh adanya tindakan Tuhan di dunia.¹²

1. Eksistensi Tuhan

Eksistensi Tuhan berarti keberadaan Tuhan, menurut Ibnu Rusyd ada dua dalil *qath'i* mengenai eksistensi Allah, yaitu *dalil 'inayah* dan *dalil ikhira*'.

1. Dalil 'Inayah

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa *dalil 'Inayah* termasuk argumen terpenting yang memberikan ketenangan hati, sebagai bukti yang meyakinkan dan kebenaran untuk menetapkan bahwa Allah itu ada. Selanjutnya Ibnu Rusyd menyebutkan bahwa *dalil 'Inayah* itu dibangun atas dua dasar utama :

1. Bahwa semua yang ada di alam ini sesuai untuk eksistensi manusia
2. Kesesuaian itu tidak muncul secara tiba-tiba tanpa usaha, melainkan diatur oleh pencipta yang berkuasa, yaitu Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.¹³

Diantara ayat-ayat al Qur'an yang mengandung *dalil 'Inayah* yang dipakai Ibnu Rusyd untuk mengokohkan pendiriannya adalah :

تَبْرَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاقِمًا مُنِيرًا

Artinya :

¹² *The Encyclopedia Americana*, vol 2 (Danbury, Grolier Incorporated, 1829), 857.

¹³ Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, (Jakarta : Riora Cipta, 2001), 86.

“Maha terpuji (Allah) Yang menjadikan di langit gugusan bintang di langit, dan Yang menempatkan matahari dan bulan yang bercahaya di dalamnya”. Al-Furqan ayat (61).¹⁴

Dalil Ikhtira’

Dalil ikhtira’ (dalil ciptaan). Termasuk dalam dalil ini wujud segala macam hewan, tumbuhan, langit dan bumi. Segala yang maujud di alam ini adalah diciptakan. Segala yang diciptakan harus ada yang menciptakan.¹⁵

Mengenai *dalil Ikhtira’* ini Ibnu Rusyd bersandar pada metode para mutakallim, meskipun dia sendiri menyerang dan menolak pendirian mereka, namun menolak itu dilakukan berdasar pandangannya: tanpa menghilangkan hakikat yang ada. Sekali lagi kita katakan bahwa Ibnu Rusyd memahami semua itu dan dari sana kemudian dia membangun struktur *dalil Ikhtira’* berdasar dua prinsip yaitu:

Bahwa semua maujud adalah diciptakan

Bahwa semua yang diciptakan pasti mempunyai pencipta.¹⁶

Sedangkan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung *dalil Ikhtira’* adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ بَيْنِ مَاءٍ دَافِقٍ

artinya :

“ Maka hendaklah manusia itu memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air mani yang terpancar (ke dalam rahim).(QS hariq ayat 5-6).¹⁷

¹⁴ Moh. Rifai, *Terj / Tafsir al-Qur’an*, , 644.

¹⁵ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 118.

¹⁶ Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Op.cit*, h, 88.

¹⁷ Moh. Rifai, *Terj / Tafsir al-Qur’an*, 1077.

Dalil 'inayah dan dalil ikhtira' disepakati oleh semua pihak sesuai dengan syariat, karena adanya ayat-aya alQur'an yang mengisyaratkan kepada dalil tersebut, dalil tersebut sesuai dengan teori filsafat.

Adapun dalil ketiga ialah dalil yang pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles yang kemudian dipergunakan oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd sendiri, yaitu *Dalil harkah* (gerak), dimana alam semesta ini bergerak dengan suatu gerakan yang abadi. Gerakan tersebut menunjukkan adanya penggerak utamayang tidak bergerak dan bukan benda, yaitu Tuhan.¹⁸

2. Keesaan Tuhan (Tauhid)

Esa af 'alNya atau perbuatannya itu maksudnya tidak seorangpun selain Allah Ta'ala itu yang mempunyai perbuatan sebagaimana yang dilakukan olehNya. Maka Allah itu Maha Pencipta segala sesuatu. Pembuat pertama kali yang maujud.¹⁹

Ibnu Rusyd menyatakan bahwa Tuhan tiada sekutu bagiNya dalam penciptaan alam ini, maka disini Ibnu Rusyd bersandar kepada ayat yang dinilainya sangat penting, dimana ia menyimpulkan ada dalil-dalil rasional bagi Keesaan Allah (dia mencatat bahwa tidak ada pertentangan antara akal dan teks). Ayat tersebut adalah :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Artinya:

"Sekiranya di bumi dan di langit terdapat tuhan selain Allah, niscaya keduanya itu telah rusak binasa". (QS.al Anbiya ayat 22).²⁰

¹⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 119.

¹⁹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1978), 93.

Apa yang dimaksudkan ayat-ayat ini, sebagaimana dipahami Ibnu Rusyd, sesuai dengan apa yang dilihat filosof. Menurutnya “Setelah para pendahulu (filsuf) berpikir tentang *maujud-maujud* dan mereka melihat maujud-maujud itu semuanya mengarah pada stu tujuan, yaitu sistem yang ada pada alam, sebagaimana sistem yang ada pada tentara yang dikendalikan komandannya, sistem peradaban kota yang diatur oleh pemimpin sipil, mereka semestinya mempunyai sifat-sifat ini”. Inilah maksud dari ayat “Jika di dalamnya ada Tuhan Selain Allah, niscaya keduanya akan binasa”.²¹

Bahwa Ibnu Rusyd sekali lagi mengolaborasi dalil ini dari pandangan para mutakallim. Dengan tegas dia bersandar pada dalil para mutakallim yang disebut *dalil Tamanu'*, yakni ketidak mungkinan adanya dua pencipta pada satu ciptaan, dan dua tuhan pada satu alam.²²

Divergensi ini mengharuskan Ibnu rusyd menulis sebuah bab khusus-tak dapat disangkal sangat pendek- dimana ia mengangkat masalah keesaan Tuhan, dengan menggunakan metode yang sama serta argumentasi yang sama pula seperti sebelum menerima beberapa nukilan baru dari al-Qur'an. Ia terpaksa membuat pengulangan ini karena gagal untuk memahami logika Ibnu Tumart yang dengan

²⁰ Moh. Rifai, Terj / Tafsir al Qur'an, 575

²¹ Muhammad Atit al-Iraqi, *Metode kritik filsafat Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 84.

²² Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), 94.

segera menuntut pemisahan antara ciptaan dan Pencipta, yang dengan segera dapat menentukan Yang Maha Absolut.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Esa af'al-Nya atau perbuatannya itu maksudnya ialah bahwa tidak seorangpun selain Allah Ta'ala itu yang mempunyai perbuatan sebagaimana yang dilakukan olehNya. Maka Allah Ta'ala itu Maha Pencipta segala sesuatu. Pembuat pertama kali yang maujud.²⁴

3. Sifat Tuhan.

Adapun mengenai sifat-sifat Allah, Ibnu Rusyd lebih dekat kepada paham Mu'tazilah. Dalam hal ini ia menggunakan prinsip *tasybih* dan *tanzih* (penyamaan dan penyucian). Cara pertama digunakan dalam menetapkan beberapa sifat positif (*ijabiyah*) kepada Allah, yakni sifat-sifat yang dipandang sebagai kesempurnaan bagi makhluk-Nya. Adapun cara kedua adalah dengan mengakui adanya perbedaan Allah dengan makhlukNya dari sisi kekurangan yang terdapat dalam diri makhluk.

Mengenai hubungan zat dengan sifat Allah, Ibnu Rusyd memahami sifat – sifat Allah sebagai *itibarat dzihniyah* (pandangan akal) terhadap zat Allah yang Maha Esa. Karena itu, bagi orang cukup diajarkan sifat-sfat Allah sebagai yang digariskan oleh syara', tidak perlu dijelaskan secara filosofis seperti dipahami Mu'tazilah atau seperti dipahami oleh Asy'ariyah bahwa sifat berbeda dengan zat,

²³ Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 121.

²⁴ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung:CV.Diponegoro, 1978), 93.

karena penafsiran semacam Asy'ariyah ini hanya dapat dibenarkan pada manusia atau benda.²⁵

Ibnu Rusyd sependapat dengan mereka (mutakallim) dalam soal asal (*al-mabda'*), yakni bahwa Allah itu ada dan memiliki sifat-sifat antara lain '*ilmu, sama, bashar, hayat, dan kalam*'. Sifat-sifat itu menunjukkan kesempurnaan, dan karena Allah itu Sempurna maka Dia pasti memiliki sifat-sifat (kesempurnaan) tersebut. Namun Ibnu Rusyd berbeda pendapat dengan para mutakallim menyangkut pancangan mereka mengenai hubungan antara sifat dan dzat. Dia menolak pandangan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa sifat itu adalah dzat Tuhan itu sendiri, dan sifat-sifat itu adalah baru bukan kekal.²⁶

Ibnu Rusyd hendak mengatakan dan dia sebagai seorang filosof yang sangat rasional-bahwa persoalan sifat Tuhan adalah sebagian dari persoalan yang akal tidak mampu menjangkaunya. Dengan kata lain bahwa menurut Ibnu Rusyd merupakan suatu persoalan iman murni atau percaya atau tidak. Tetapi persoalannya sekarang adalah apakah akal mampu mengintervensi kedalam persoalan iman, ataukah kita tidak boleh menggunakan akal untuk beriman.²⁷

Menurut Ibnu Rusyd jika Tuhan boleh disifati dengan sifat tertentu, seperti *ilmu* dan *iradah*, maka tentunya Dia juga boleh disifati dengan sifat *sama*' dan *bashor*. Haya saja, ketika diakui bahwa diantara syarat pencipta bahwa Dia harus

²⁵ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 120.

²⁶ Kamil Muhamad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof muslim dari Andalusia*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), 96.

²⁷ *Ibid*, 98.

mengetahui terhadap apa yang diciptakannya, maka seharusnya Dia mempunyai alat pencapaian ini (*al-idrakat*). Dia seharusnya mengetahui capaian sifat *bashor* dan mengetahui melalui capaian sifat *sama*, sebab capaian-capaian itu merupakan ciptaan-Nya.²⁸

Dalam kritiknya terhadap kalangan Asy'ariyah, menurut Ibnu mungkin saja, satu bentuk dzat mempunyai banyak dzat yang berbeda-beda yang disandarkan kepadanya, tetapi tidak berarti bahwa dzat itu menjadi banyak karena mempunyai banyak sifat.²⁹

C. Alam Pikiran Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd berpedoman pada pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa substansi (wujud) yang lebih dahulu itulah yang memberikan wujud kepada substansi yang kemudian tanpa memerlukan kepada Pemberi-form yang ada diluarnya. Atau dengan kata lain, setiap wujud (perkara) menimbulkan sejenisnya dengan tidak membutuhkan kepada zat yang terpisah daripadanya.

Dan menurut Ibnu Rusyd adalah tidak benar bahwa Tuhan adalah Pemberi-form (Dzat- pencipta langsung terhadap alam-wujud ini tanpa melalui hukum alamnya yang pasti). Kalau sekiranya Tuhan menjadikan sendiri setiap peristiwa

²⁸ Muhammad Atif al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 105.

²⁹ *Ibid*, 114.

dengan cara yang langsung, maka artinya Tuhan menjadikan perkara tanpa kecuali, kelanjutannya tidak adanya *illat* (sebab)keseluruhannya.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai contoh : “Jika tidak ada sebab maka artinya kita harus mengatakan bahwa air tidak membasahi, api tidak membakar, melainkan Tuhanlah yang membasahi dan membakar”. Dari contoh tersebut Ibnu Rusyd menetapkan bahwa tiap-tiap sesuatu mempunyai *illat* (sebab) yang mempengaruhi kepada apa yang datang sesudahnya dan terpengaruh oleh apa yang ada sebelumnya, dan begitu seterusnya sampai kepada Sebab yang pertama.

Dalam bukunya *Tahafut at-Tahafut*, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa :

“ Menurut filosof-filosof, sebab-sebab tersebut menaik-naik sampai kepada sebab-pertama yang azali, diaman gerakan pada stu-persatunya *illat* sampai kepada sebab-pertama itu pada waktu terjadinya musabbab yang terakhir. Misalnya jika Socrates melahirkan Plato, maka menurut filosof-filosof, penggerak terjauh bagi yang digerakkan, ketika melahirkannya ialah benda-benda langit, atau jiwa, atau akal,atau keseluruhan itu, atau Tuhan SWT.”³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Qadimnya Alam.

Ibnu Rusyd , begitu pula para filosof lainnya berpendapat bahwa sesuatu dari tiada (*creatio ex nihilio*) tidak mungkin terjadi. Dari yang tidak ada (*al-'adam*),

³⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 174.

³¹ *Ibid*, 175.

itu kekosongan, tidak mungkin berubah menjadi ada (*al-wujud*). Yang mungkin terjadi

adalah “ada” yang berubah menjadi “ada” dalam bentuk lain.³²

Pendapat Ibnu Rusyd ini didukung oleh beberapa ayat al Qur’an yang mengandung pengertian bahwa Tuhan menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada, bukan dari tiada, seperti ayat berikut ini.³³

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya :

“Dan Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa di atas air, karena Dia hendak menguji siapakah diantara kamu yang baik amalnya”. (QS Hud ayat 7).³⁴

Ayat ini menurut Ibnu Rusyd, mengandung arti bahwa sebelum adanya wujud langit-langit dan bumi telah ada wujud yang lain, yaitu wujud air yang di atasnya terdapat tahta kekuasaan Tuhan, dan adanya masa sebelum masa diciptakannya langit dan bumi. Tegasnya, sebelum ada langit dan bumi diciptakan adalah ada air, tahta dan masa.³⁵

Pernyataan bahwa *creatio ex nihilo* tidak didukung oleh dasar syari’at yang kuat, disanggah oleh Ibnu Rusyd. Tidak ada ayat yang mengatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, yaitu tidak ada wujud selain dari diriNya, dan

³² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 120.

³³ *Ibid*, 121.

³⁴ Moh. Rifai, *Terj / tafsir al Qur’an*, 399.

³⁵ *Op.cit*, 121.

kemudian barulah dijadikan alam. Ini kata Ibnu Rusyd hanyalah merupakan pendapat dan interpretasi kaum teolog.³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan teori yang mengatakan bahwa jagad raya yang maujud ini pasti ada penciptanya dan ada pengaturnya. Inilah yang pasti sesuai dengan akal fikiran serta cara penelitian yang sehat. Pendapat semacam itu pulalah yang menyebabkan Socrates mempercayai serta beriman kepada Allah, juga dapat menundukkan Aristophanes yang mengingkari adanya Ketuhanan.³⁷

Pandangan Ibnu Rusyd mengenai penciptaan terus-menerus diantaranya:

Pertama, bahwa kejadian (alam) ini tidak terjadi karena dicipta, diwujudkan, dan ditiadakan sekaligus. Alasan pekerjaan tersebut tidak diselesaikan pada waktu tertentu dan terbatas.

Kedua, Ibnu Rusyd menolak konsepsi Asy'ariyah mengenai huduts (kebaharuan alam), serta pendapat mereka bahwa yang ada (wujud,alam) telah diciptakan dari bukan sesuatu, karena Tuhan adalah sesuatu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, Ibnu Rusyd telah mengesampingkan adanya "yang baru karena jenis", sehingga dengan sendirinya harus juga dikesampingkan adanya "ketiadaan absolut" dan "kehancuran absolut". Ia telah melakukannya melalui pernyataan dengan menggunakan konsep untuk membatasi pengertian "tiada" dan "ada", serta hubungan dialektik keduanya.³⁸

³⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Misistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 44.

³⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1978), 70.

³⁸ Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), 80.

Lebih jauh mengenai keabadian alam, Ibnu Rusyd membedakan dua macam keabadian, keabadian dengan sebab dan keabadian tanpa sebab. Penggerak atau perantara itulah menjadi sebab abadinya alam, seperti abadinya penggerak itu sendiri. Hanya Tuhan yang abadi tanpa sebab, sedangkan alam menjadi abadi tetapi dengan adanya sebab atau perantara.³⁹

2. Kebangkitan Jasmani

Meskipun Ibnu Rusyd cenderung berpendapat bahwa kebangkitan di akhirat nanti dalam wujud ruhani saja, ia tidak menafikan kemungkinan kebangkitan jasmani bersama ruhani. Kalaupun kebangkitan ukhrawi tersebut dalam bentuk fisik, dimana ruh-ruh akan menyatu kembali dengan jasad sebagaimana keadaannya semula di dunia, tetapi jasad tersebut bukanlah jasad yang ada di dunia ini, sebab jasad yang ada di dunia telah hancur dan lenyap disebabkan kematian.⁴⁰

Ibnu Rusyd sendiri melihat bahwa ada pertentangan didalam pendapat Al-Ghazali. Dalam bukunya *Tahafut al Falasifah*, al Ghazali mengatakan bahwa kebangkitan tidak hanya dalam bentuk rohani, tetapi dalam tulisannya yang lain pada buku yang berbeda, ia mengatakan bahwa kebangkitan bagi kaum sufi akan terjadi hanya dalam bentuk rohani, tidak dalam bentuk jasmani.⁴¹

Sungguhpun demikian, Ibnu Rusyd berpendapat bagi orang awam soal kebangkitan itu perlu digambarkan dalam bentuk jasmani, dan tidak hanya bentuk

³⁹ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 123.

⁴⁰ *Ibid*, 125.

⁴¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973),

rohani, karena mendorong bagi kaum awam melakukan amalan yang baik(pahala) dan meninggalkan amalan yang buruk(dosa).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sufi (Tasawuf)

Menurut Ibnu Rusyd, metode rasional merupakan metode yang diikuti banyak orang, sedang metode sufi merupakan metode personal, artinya metode yang khusus orang itu sendiri, tidak melibatkan orang lain. Karena itulah, Ibnu Rusyd menemukan alasan untuk mengkritik metode *sufi*.

Ketika Ibnu membahas pengetahuan (pencapaian) pengalaman, akal praktis dan akal teoritis, dan dia menyatakan bahwa pengetahuan terpusat pada perbandingan yang pokok antara wujud inderawi dan wujud rasional, naik dari yang pertama (*partikular :al-juz 'I*) kepada yang kedua (*universal: al-kulliy*).

Karena itu, Ibnu Rusyd menganggap aliran *tasawuf* mengingkari prinsip-prinsip dasar logika dan akal. Karena bagaimana mungkin kita bisa mengkombinasikan antara aliran tasawuf dengan ajakan untuk menggunakan nalar kita terhadap alam ini dan sampai pada pengetahuan tentang pencipta, dan bagaimana kita dapat memahami secara sempurna prinsip-prinsip dasar tujuan, hukum sebab akibat dan praktek keduanya dengan dasar-dasar yang tidak rasional.

Ibnu Rusyd mengkritik metode para sufi yang menganggap metode yang ditempuhnya sebagai metode yang dapat menghantarkan pengetahuan kepada Allah. Dia juga mengkritik para sufi dalam mengemukakan analisisnya tentang pengetahuan terhadap Tuhan (ma'rifah), dan juga dalam pembahasannya tentang

bentuk hubungan (manusia dengan Tuhan). Kritik ini secara mendasar dibangun atas metodenya bersandar pada akal.⁴²

Oleh karena Ibnu Rusyd mengkritik metode ini, maka dia tetap menjauhi tasawuf dan hal itu terbukti dengan konsistennya untuk tetap berpegang pada pendapat bahwa tidak ada jalan untuk mencapai “keterhubungan”, kecuali melalui ilmu, artinya titik pusat dimana manusia akan sampai kesana melalui puncak kekuatannya.⁴³

4. Sinkretisme Agama dan Filsafat

Dengan segala ketekunan, Ibnu Rusyd harus mengadakan sinkretisme agama dan filsafat karena ada serangan yang berat terhadap filsafat, terutama al Ghazali, dan karena ia sangat menjunjung tinggi Aristoteles. Karena itu ia memberikan pukulan yang berat terhadap al Ghazali dan menyatakan kepada orang banyak bahwa filsafat tidak berlawanan dengan agama, bahkan mengokohkannya dan menjelaskan perumusan-perumusannya.⁴⁴

Ada beberapa latar belakang kondisional dan faktor-faktor penting bagi Ibnu Rusyd melakukan sinkretisme agama dan filsafat :

1. Ada beberapa ulama yang membeberkan *hikmah* seluruhnya kepada masyarakat sekaligus pendapat para hikmah (filosof) menurut pemahaman sendiri. Sehingga orang menganggap hikmah yang satu bertentangan dengan hikmah yang lain.

⁴² Muhammad Atif al-Iraqi, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 249.

⁴³ *Ibid*, 251.

⁴⁴ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al_Husna, 1980), 193.

2. Latar belakang kondisi sosio-kultural masyarakat Islam terutama di wilayah Anadalusia mengharuskan Ibnu Rusyd untuk memadukan agama dan filsafat. Dimana pengikut madzab Maliki mendominasi wilayah tersebut dan adanya serangan al Ghazali terhadap filsafat dalam kitabnya *Tahafut al Falasifah* sehingga banyak memusuhi dan mengharamkan mempelajari filsafat.
3. Konflik dan sengketa yang berkepanjangan terjadi antara kelompok-kelompok Islam yang ada. Sebab masing-masing kelompok mengkalim bahwa pihaknya paling benar. Dan menurut Ibnu Rusyd banyak yang kacau dalam memahami syari'at.
4. Ektrimitas Ibnu Rusyd dalam menjunjung Aristoteles dan kekagumannya terhadap Aristoteles memang berlebihan. Ia menyangkanya memiliki kesempurnaan akal dan pendapat yang *ma'shum* (infabie).⁴⁵

Inilah faktor-faktor terpenting mengapa Ibnu Rusyd menganggap penting pemaduan agama dan filsafat dan mengapa ia begitu ambisi untuk mengokohkan tidak adanya kontradiksi antara kebenaran agama dengan kebenaran filosofis.

Metode yang digunakan Ibnu Rusyd dalam sinkretisme agama dan filsafat, ia sandarkan pada prinsip-prinsip diantaranya :

1. Bahwa agama mewajibkan berfilsafat

Jadi mempelajari filsafat bukan larangan agama, tetapi merupakan kewajiban bagi yang mampu melakukannya. Dan menurut Ibnu Rusyd, fungsi filsafat

⁴⁵ Abdul Maqsd Abdul Ghani Abdul Maqsd, *Agama dan Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 74.

tidak lebih untuk mengadakan penyeldikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan Dzat yang membuatnya. Dan alQur'an berkali-kali memerintahkan demikian, seperti firman Allah :

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ.

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memikirkan terhadap kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah” (QS. Al-A'raf ayat 185).⁴⁶

Jadi jelas bahwa syara' telah memerintahkan mengenal Allah Ta'ala dan sekalian ciptaanNya dengan *burhan* (demonstrasi). Tetapi sebaliknya, bagi seorang yang ingin mengenal Allah dan sekalian ciptaan Nya secara burhani untuk terlebih dahulu mengetahui jenis-jenis *burhan* dan syarat-syaratnya.⁴⁷

2. Pengertian lahir batin dalam syara' dan keharusan memakai takwil.

Menurut Ibnu Rusyd, nash-nash itu bisa ditakwilkan sepanjang aturan takwil dalam bahasa Arab, sebagaimana halnya dengan kata-kata yang datang dari syara' pun ada yang bisa dita'wilkan. Karena itu ulama-ulama Islam sepakat pendapatnya bahwa tidak semua kata-kata datang dari syara' diartikan menurut arti lahirnya, tidak pula harus dikeluarkan semuanya dari arti lahirnya. Penafsiran

⁴⁶ Moh.Rifai, *Terj /Tafsir al Qur'an*, 325.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 209.

(penakwilan) semacam ini dipakai oleh ulama-ulama fiqh dan ulama-ulama filsafat juga.⁴⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Aturan-aturan Takwil

Ibnu Rusyd meletakkan beberapa aturan sebagai pegangan dalam melakukan takwil, diantaranya:

Pertama, Setiap orang harus menerima dasar-dasar (prinsip-prinsip) syara' dan mengikutinya serta mengingsafinya bahwa syara' melarang memperkatakan hal-hal yang tidak disinggunginya.

Kedua, Yang berhak mengadakan takwil hanya golongan filosof semata, yaitu mereka yang mendalami ilmunya. Takwil tidak boleh dilakukan oleh ulama fiqh.

Ketiga, Hasil penakwilan hanya dikemukakan kepada golongan qiyas burhani (filosof-filosof), bukan kepada orang banyak.

Keempat, Kaum muslimin sudah sepakat bahwa dalam syara' harus diartikan menurut lahirnya, harus ditakwilkan, dan yang riasih dipersensiskan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kedudukan wahyu dan Pertaliannya dengan Akal.

Ibnu Rusyd dalam bukunya *Tahafut at Tahafut*, ia mengatakan sebagai berikut : " Semua yang tidak disanggupi akal, maka Tuhan memberikannya kepada manusia melalui wahyu". Jadi wahyu dianggap Ibnu Rusyd sebagai suatu keharusan untuk semua orang dan kekuatan akal dalam mencari kebenaran berada dibawah

⁴⁸ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1980), 195.

kekuatan Wahyu. Demikianlah sikap yang dikemukakannya dalam buku “Manahijul

Adillah dan “ Tahafutut at Tahafut.”⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena sumber akal dan wahyu adalah satu, maka keduanya tidak mungkin berlawanan, bahkan saling membantu. Hanya saja karena wahyu melebihi akal, maka dalam keadaan perlawanan yang nyata, yang kedua (akal) harus tunduk pada agama.⁵⁰

Mengenai pertalian wahyu dan akal ini, meskipun Ibnu Rusyd memuja kekuatan akal dan percaya kesanggupannya untuk mengetahui, namun ia menyatakan bahwa di dunia ini ada hal-hal yang terletak di luar kesanggupan Akal untuk mengetahuinya. Karena itu kita harus kembali kepada Wahyu yang diturunkan untuk menyempurnakan pengetahuan akal.

5. Akhlak

Ibnu Rusyd membenarkan teori Plato bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama untuk memenuhi keperluan hidup dan mencapai kebahagiaan. Dalam realisasi kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir bagi manusia, diperlukan bantuan agama yang akan meletakkan dasar-dasar keutamaan teoritis, untuk itu diperlukan kemampuan berhubungan dengan akal aktif.

Ibnu Rusyd telah membahas dalam berbagai kitabnya tentang kebahagiaan sebagai tujuan terakhir bagi manusia, juga berbagai keutamaan yang

⁴⁹ *Ibid*, 201.

⁵⁰ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 191.

harus dimiliki, yang yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis yang dapat membawa manusia kepada tujuan itu. Sebagai seorang filosof yang telah memberikan nilai tinggi bagi akal, ia mengatakan bahwa dalam tujuan agama ialah mengajarkan keutamaan teoritis/ ilmiah, dua jenis keutamaan ini diperlukan untuk memperoleh kebahagiaan.⁵¹

D. Karya tulisnya

Ibnu Rusyd adalah salah seorang pemikir yang sangat produktif, dan telah menghasilkan banyak sekali karya-karya dalam tema filsafat, ilmu kalam, ilmu bahasa, kedokteran dan fiqh, namun sangat disayangkan banyak karangan-karangannya yang hilang. Buku-buku aslinya terdapat di sejumlah perpustakaan antara lain terdapat diperpustakaan Escoreal di Spanyol. Dan salinan naskah yang aslinya berbahasa Arab terdapat diperpustakaan Mesir (Dar al Kutub al Mishriyah).

Sebenarnya karyanya yang paling besar berpengaruh di Barat, yang terkenal dengan *Averroism* adalah komentarnya atas karya-karya Aristoteles, bukan saja dalam bidang filsafat, juga dalam bidang ilmu jiwa, fisika, logika dan akhlak.

Karya-karya ilmiah Ibnu Rusyd sendiri mengulang kembali kebutuhan untuk memiliki tidak hanya pengetahuan empiris, namun juga ilmu Logika. Karya religiusnya secara bertubi-tubi menyerang pemikiran berdasar dari dugaan mutakallimun untuk bukti sesungguhnya (*burhan*). Karya terakhirnya merupakan suatu pertimbangan kembali terhadap masalah-masalah logika tertentu, dan kemudian

⁵¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 174.

menampilkan kembali pernyataan yang benar tentang prinsip-prinsip berturut-turut atau sekaligus ketika ia dicemooh dengan julukan *Mutafalsif*.⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara karya-karya bukunya yang terkenal, antara lain :

1. *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid fi al-Fiqh*. Dalam ilmu fiqh, buku ini bernilai tinggi, karena berisi perbandingan madzab (aliran-aliran) dalam fiqh dengan menyebutkan alasannya masing-masing.
2. *Faslul-Maqal fi ma baina al-Hikmati was Syari'at min al-Ittisal* (ilmu Kalam). Dalam Teologi Islam, dan dimaksudkan untuk menunjukkan adanya persesuaian antara filsafat dan agama. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Muller (ahli ketimuran Jerman), tahun 1895 M.
3. *Kitab al Kulliyat fi al Thib*, telah diterjemahkan dalam bahasa Latin, oleh *Coliget*. Buku tersebut menjadi referensi kaum Orientalis, dan merupakan buku terpenting dalam kedokteran Ibnu Rusyd. Buku tersebut memuat segi-segi pengobatan dan karakteristik anggota badan.⁵³
4. *Dhamimah fi Masalah al-Qadim*.
5. *Tahafut at Tahafut*, yang merupakan sanggahan terhadap kitab al Ghazali "Tahafut al Falasifah", telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan banyak mempengaruhi Thomas van Aquinas.

⁵² Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 150.

⁵³ Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Ibnu Rusyd Filosof Muslim dari Andalusia*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), 133.

6. *Al-Kasyf 'an manahij al-Adillah fi 'Aqa'id al- Millah*, Didalam buku ini Ibnu Rusyd pertama menampilkan pandangan mutakallim, lalu ia mengkritik mereka dengan menunjukkan pandangannya. Diterbitkan Joseph Muller di Munich Jerman, 1859.

1. Filsafat

Bahwa ilmu dan filsafat Ibnu Rusyd sangatlah dikenal oleh orang-orang Eropa. Dan pemikiran filsafatnya yang tertulis dalam *Tahafut at tahafut* sangat besar pengaruhnya sehingga banyak pemikirannya yang bersandar pada Aristoteles dan Ibnu Rusyd sehingga banyak ilmuwan yang menganggapnya sebagai Bapak Filsafat Barat karena ia memberi tekanan kepada akal untuk dapat berpikir bebas. Dan pemikiran filsafatnya tentang kejadian alam dan menganggap akal menjadikan suatu persoalan penting.

Maka diantara karya-karya itu merupakan hasil pemikiran Ibnu Rusyd yang terpenting yaitu *Tahafut at Tahafut* yang didalamnya terdapat pandangan rasional yang jelas, dan kita dapat mengambil manfaat darinya mengenai penolakannya terhadap serangan yang dilancarkan al Ghazali dan para pengikutnya terhadap filsafat dan para filosof.

Bahwa permulaan alam ialah suatu asal yang didatangi oleh bentuk-bentuk alam atau satu roh yang melahirkan diri pada bentuk-bentuk segala yang ada.

Dan semua itu, walau dianut oleh sebagian ahli pikir Barat bukanlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Rusyd.⁵⁴

Sehingga pemikiran Ibnu Rusyd menjadi sebuah karya filosofis yang berhasil memetakan posisi dan kontribusi filsafat Ibnu Rusyd (Averroes) sebagai peletak dasar rasionalisme Islam diantara khasanah peradaban Islam dan peradaban Eropa yang sangat didominasi corak teologis dan mistik.

2. Kedokteran

Namanya sangat mashur sebagai dokter maka beberapa karya yang sangat terkenal berupa *Kitab al Kulliyat fi at Thibb*, yang dalam bahasa latin *Colliget* menjadi suatu yang cukup penting dalam kajian dan referensi kaum Orientalis dimana buku tersebut banyak memuat segi-segi pengobatan dan karakteristik anggota badan.

Diantara teori pengobatan Ibnu Rusyda dalam bukunya *Colliget*, ia tertantang oleh berbagai ilmu pengobatan yang dipusatkan sepenuhnya oleh hasil:

Kita memberi pengertian ilmu kedokteran sebagai suatu seni yang berangkat dan prinsip-prinsip yang benar, bertujuan untuk memelihara kesehatan tubuh manusia dan mengobati penyakit pada tubuh sejauh mungkin pada bagian tubuh yang penting. Yujuan seni pengobatan tersebut tidaklah mengakibatkan suatu pengobatan absolut, tetapi hanya melakukan apa yang dapat dikerjakan sampai sejauh mungkin pada waktu tertentu(.....) Ilmu kedokteran mempunyai sisi teoritis yang mempunyai andil dalam ilmu pengetahuan alam dan juga segi praktikalnya. Aspek praktikal tersebut adalah seni pengobatan yang

⁵⁴ Syekh Moh. Abduh, *Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen*. (Jakarta: CV. Diponegoro, 1992), 225.

bersifat percobaan dan demikian pula seni anatomi. Kendati demikian, teori juga memainkan peran yang dapat dirasakan dalam pertimbangan tentang masalah sehat atau sakit. Mengenai seni pengobatan yang bersifat percobaan, ini dapat mendidik kepada seorang untuk menerima keampuhan sejumlah obat.....⁵⁵

Misalnya, seperti pembahasan atas kasus gangguan otak syaraf dimana Ibnu Rusyd pada awalnya mengatakan “digabungkan” (*ittashala*) pada otak – visi – statis – namun kemudian mengambil pernyataan ar Razi sesuai dengan uang mereka “keluarkan” (*kharaja*) – visi dinamis.⁵⁶

3. Politik

Pendapat Plato mengenai negara yang dimaksud Ibnu Rusyd tidak ditemukan dalam komentar lainnya. Padahal ia membawa dalam sebuah kebiasaan lama dari percobaan sintesis antara hukum agama dan filsafat Yunani. Ia pergi keluar nenek moyangnya meskipun dalam ukuran besar bergantung diatas mereka. Dia membuat filsafat politiknya Plato, yang diubah oleh Aristoteles, dia sendiri menganggap tepat untuk suatu negara Islam sepertinya baik. Konsekuensinya, dia alat idea Plato sewaktu negara al Muwahiddin dalam waktu menahan kritikan Plato, menyakinkan jalan filosof dalam memimpin dari negara yang dicita-citakan. Untuk negara yang diharapkan Plato adalah setelah negara ideal dalam dasar Islam dan dalam poros syari’at seperti idealnya undang-undang.⁵⁷

⁵⁵ Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 83.

⁵⁶ *Ibid*, 86

⁵⁷ *The New Encyclopedia Britannica*, (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 1768), 737.

Mengenai negara demokrasi dari Ibnu Rusyd dapatlah dibagi menjadi lima pokok prinsip, yaitu:

1. Hukum yang diarahkan dalam prinsip yang bernama As Syariah.
2. Kedaulatan rakyat (demokrasi), yang ditegaskan dalam prinsip Siyadat ul ummah.
3. Hak-hak asasi manusia (human right) yang dikupas dalam prinsip al huluq ul Insaniyah.
4. Kepala negara yang dipilih didalam suatu negara republik yang dibentangkan dalam prinsip Ar Riyasah/ kifalah.
5. Hukum internasional (international law) yang dipecahkan dalam prinsip al Hikam al Dualiyah.⁵⁸

Pembelaan Ibnu Rusyd terhadap filsafat, yang kemudian membedakannya sebagai seorang pemikir dari para ulama lain, barangkali dapat dipandang sebagai suatu adaptasi norma-norma Islam menurut pertimbangan Platonis, bahwa pemerintahan itu akan ada jika bisa dipercaya dan berpendirian. Situasi politik pada masanya tergambar didalam formulasinya tentang doktrin ini, yang bernusna digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id doktrin Islam dan Platonik. Menentukan ketidakadilan sebagaimana situasi dimana “setiap warga negara menjadi makmur dengan cara melebihi kedudukannya”.⁵⁹

⁵⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat hidup Ibnu Rusyd (Averroes)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), 218-219.

⁵⁹ Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibnu Rusyd (Averroes)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 182.

BAB III

PERKEMBANGAN DAN KEBANGKITAN EROPA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Eropa Pada Masa Abad Pertengahan

Pada awal abad permulaan di Eropa muncul suatu masa yang disebut masa *patristik*, yang menunjuk kepada Bapa-bapa Gereja, berarti pujangga-pujangga Kristen dalam abad pertama tarikh Masehi yang meletakkan dasar-dasar intelektual untuk agama Kristen. Secara kronologis mereka termasuk masa kuno, tetapi dari sudut perkembangan sejarah filsafat sebaiknya mereka dipandang sebagai masa peralihan menuju pemikiran abad pertengahan.¹

Setelah berlakunya masa *patristik*, maka muncuillah suatu aliran yang dikenal dengan nama filsafat Skolastik. Filsafat Skolastik ini muncul pada abad pertengahan sekitar 700-1450 M, kebanyakan pemikir Barat menaksir periode Skolastik ini sejak awal abad kesembilan yaitu mulai zaman Karel Agung.²

Secara lebih khusus, Skolastik merujuk kepada metode spekulasi filosofis yang berlaku dalam “aliran-aliran” Barat pada masa itu, suatu metode yang didasarkan pada logika Aristoteles dan yang memanfaatkan dialektika dalam penyelidikannya. Format tipikal tulisan-tulisan Skolastik, yang terlihat jelas pada sebagian besar karya-karya filosofis pada periode itu. Para Skolastik mempunyai komitmen yang sama terhadap premis-premis fundamental iman Katholik dan percaya

¹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1975), 20.

² Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta Tirta Mas, 1973), 1.

bahwa akal budi manusia dapat dimanfaatkan untuk memperluas kebenaran-kebenaran yang dipelajari oleh wahyu.³

Sementara sejarah dunia Eropa sepanjang abad pertengahan banyak diwarnai oleh ajaran-ajaran tradisional dengan dogmatis gereja, hal ini disebabkan karena pemimpin-pemimpin gereja terlibat langsung dalam urusan kenegaraan, bahkan lebih daripada itu Paus dan Cardinal serta Uskup adalah pemegang polis kebijakan tertinggi, sehingga terlihat pada masa kekuasaan para raja-raja Eropa, diantaranya Konstantin Agung dimana beliau banyak memakai ideologi Kristen sebagai legitimasi negara. Akibatnya setiap aktivitas dan tindakan negara harus sejalan dengan tuntutan dogmatis gereja.⁴

Dr. Oemar Amir Husien mengatakan perkembangan filsafat Islam dipandang oleh masyarakat Gereja melemahkan semangat ajaran Kristen. Karena itu. Dengan sebuah dekret yang dikeluarkan oleh Synode Gereja yang diambil di Paris pada tahun 1209, kemudian disusul keputusan Paus Legate pada tahun 1215, segala filsafat yang berbau Ibnu Rusyd kemudian Honorius III dalam tahun 1215 memerintahkan pejarangan segala filsafat untuk diajarkan dan disiarkan. Paus Legate, dalam putusannya tahun 1215 masih membolehkan filsafat ilmu kalam diajarkan untuk melindungi iman.⁵

³ Robert C.Solomon & Kathleen M.Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 284.

⁴ MAW. Brouwer, *Latar Belakang Pemikiran Barat*, (Bandung: Alumni, 1982), 22.

⁵ Oemar Amir Husein, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 195.

Filosof pertama yang bisa dianggap sangat skolastik adalah Roscelin.

Tidak banyak yang diketahui tentang dirinya. Ia dilahirkan di Campiegne sekitar tahun 1050, dan mengajar di Loches, Di Brittany, dimana Aberald menjadi muridnya.

Ia dituduh sesat oleh dewan Gereja di Rheims pada tahun 1092, dan menarik kembali ajarannya karena takut dihukum rajam oleh para pendeta yang terkadang menghukum mati tanpa penyelidikan lebih dahulu. Ia lari ke Inggris, tetapi di sana ia terburu-buru menyerang St. Anselm. Kemudian ia lari ke Roma, dimana baik lagi dengan gereja. Ia lenyap dalam sejarah tahun 1120; tanggal kematiannya hanya bersifat dugaan.⁶

B. Kebangkitan Eropa (Renaissance)

1. Pengertian Renainssance

Menurut Harun Hadiwiyono, kata *Renaissance* berarti kelahiran kembali. Secara historis Renaissance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam kelahiran kembali itu orang kembali kepada sumber-sumber murni bagi ilmu pengetahuan dan keindahan.⁷

Menurut K.Bertens, Renaissance yang meliputi abad 15 dan 16. Kata "Renaissance" berarti : kelahiran kembali. Yang dimaksudkan dengannya adalah usaha menghidupkan kembali kebudayaan klasik (Yunani-Romawi). Kebudayaan

⁶ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 578.

⁷ Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 11.

klasik itu sangat didewa-dewakan dan diambil sebagai contoh untuk segala bidang kultural.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Menurut MAW Brouwer, Renaissance adalah “zaman peralihan waktu “

kebudayaan abad tengah, mulai berubah menjadi suatu kebudayaan yang akhirnya menjadi yang sekarang disebut kebudayaan modern.⁹

Pendapat Umum tentang renaissans ialah lahirnya kembali kebudayaan antik Yunani dengan alam pikiran dan filsafat. Selama kira-kira sepuluh abad , Eropa tidak mewarisi hasil dari kebudayaan antik itu, sehingga dijuluklah orang : Eropa berada dizaman gelap. Kebudayaan Islam menggali kembali kebudayaan Yunani itu. Perantaraan kebudayaan islam, Eropa mewarisi kebudayaan antik yang selama ini terpendam. Sumbangan kebudayaan Islam kepada Eropa Barat inilah, yang melahirkan gerak Renaissans.¹⁰

Maka yang dapat diambil kesimpulan dari penulis tentang Renaissance adalah suatu usaha untuk menghidupkan kembali / membangkitkan kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi di Eropa, dan itu tidak terlepas dari peranan kebudayaan Islam. Dan kebangkitan Eropa ini dimulai dengan kebangkitan kebudayaan yang meliputi seni, sastra, ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat dan agama dan ini berlangsung pada abad ke-15 dan 16 yang banyak mengangkat peran filosof, seniman, sastrawan, dan saintist (ilmuan).

⁸ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1975), 44.

⁹ MAW Brouwer, *Latar belakang Pemikiran Barat*, (Bandung Alumni, 1982), 54.

2. Latar Belakang Timbulnya Renaissance

Sebab utama lahirnya Renaissance itu ialah karena keterkejutan orang-orang Eropa menyaksikan ambuknya empirium Romawi Timur oleh kaum Muslimin, terutama dengan peristiwa konstantinopel yang menyebabkan penaklukan kerajaan Turki atas Romawi Timur / Byzantium pada tahun 1453.¹¹

Kebudayaan dan peradaban yang di mempengaruhi dunia Eropa pada abad pertengahan seperti telah kita ketahui bahwa adanya pengaruh kebudayaan Islam terhadap peradaban Eropa yang perkembangannya sebagai berikut :

- a. Kontak pertama terjadi adalah pada waktu daerah-daerah masa pemerintahan Romawi Timur (Byzantium), Syria di tahun 638 M dan Mesir pada tahun 640 M jatuh ketangan Islam, terjadi pada masa Umar bin Khatab.
- b. Kontak kedua terjadi pada satu atau dua abad kemudian, ketika raja-raja Islam menguasai Spanyol, Perancis Portugal, dan daerah kecil Italia Selatan.
- c. Kontak ketiga di Eropa Timur, sejak abad ke 14, hingga awal abad ke 20 ketika empirium Turki Usmaniyah menguasai semenanjung Balkan (Eropa Timur dan Rusia Selatan). Negeri-negeri yang pernah berada dibawah naungan empirium Turki di Eropa adalah Yunani, Bulgaria, Albannia, Yugoslavia, Siprus, sebagian Rusia (Krim, Azof, Georgia), dan Urkania.¹²

¹⁰ Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1980),178.

¹¹ Raynol to Sarrau, *Renaissance Encyclopedia Britanica* (Toronto: Conventions by Encyclopedia Brytanica, vol XX, 1965), 123.

¹² Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tirta Mas, 1973), 77-78.

Kehidupan gerejani yang berada dibawah lingkungan feodalisme tersebut menjadi ciri utama bangsa Eropa sebelum Renaissance sehingga rakyat menjadi tertindas dan hidup dalam penderitaan lahir batin. Baru setelah bersentuhan dengan kebudayaan Islam, khususnya di Spanyol, mereka orang-orang Eropa lalu sadar dan bangkit untuk menggali kebudayaan klasik, dan mengambil manfaatnya.

Meskipun tidak terkait secara khusus dengan kecenderungan filsafat, humanisme masa Renaissans sesungguhnya memiliki implikasi filosofis tertentu: penekanan atas nilai dan martabat manusia; penghargaan yang tinggi atas individualisme sebagai ekspresi perasaan, pengalaman, dan pemikiran seseorang; dan pengedepanan kosmopolitanisme, yaitu penegasan atas kesatuan nasib umat manusia.¹³

Dari uraian yang ada maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa latar belakang timbulnya Renaissance adalah beberapa faktor yang dapat dijadikan acuan dan sangat mendasar antara lain adanya feodalisme yang terjadi pada masa lalu dari penguasa dan gereja di Roma terhadap ilmu, filosof dan rakyat jelata, dan adanya sentuhan pengaruh kebudayaan dan peradaban Islam terhadap Eropa.

3. Tokoh yang mengikuti Ibnu Rusyd dan tokoh-tokoh Renaissance

Ada beberapa tokoh yang dimana jalan pemikirannya mengikuti ajaran Ibnu Rusyd baik itu secara langsung maupun tidak langsung (mengkritiknya).

¹³ Joel L. Kraemer, *Renaissans Islam Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, (Bandung, Mizan, 2003), 28.

Sehingga dalam perkembangannya banyak tokoh-tokoh pemikir tersebut masih bersandar pada pemikiran Aristoteles.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Penerimaan pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa terbagi kepada dua kelompok

yaitu kelompok yang menentang pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd dalam hal ini golongan gereja, dan kelompok yang mendukung pemikiran Ibnu Rusyd yang dipelopori oleh para ilmuwan.¹⁴

a. Siger Van Brabant (1235-1281)

Pengikut-pengikut Ibnu Rusyd adalah Siger dari Brabant (1235-1281).¹⁵ Dari kalangan Universitas Perancis, terkenal Siger of Brabant, yang segala ketekunannya selama sebelas tahun mempelajari ulasan-ulasan Ibnu Rusyd terhadap filsafat Aristoteles, keadaan ini menjadi sebab utama bagi lahirnya suatu gerakan yang kemudian terkenal dengan nama aliran "Ibnu Rusyd Latin".¹⁶

Siger mengakui bahwa persatuan kerja antara kecerdasan dengan jiwa manusia tidak dapat memberi penjelasan mengapa manusia individual ini memahami sesuatu. Yang demikian ini memang memerlukan kesatuan substansial antara kecerdasan dengan jiwa sensitif manusia. Secara demikian monopsikisme Averroes ditinggalkan, meskipun demikian Siger tetap saja menerangkan bahwa bagaimanapun pendapat Ibnu Rusyd besar kemungkinannya benar. Tetapi kemungkinan benar yang

¹⁴ Hasymyiah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 127.

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Multi Karya Ilmu, 1984), 110.

¹⁶ Ahmad Hanafi, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1991), 168.

bersifat deduktif ini berbenturan dengan pengalaman kehidupan psikis, dan karena tidak mungkin didasarkan atas kebenaran.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas Aquinas lahir di Italia dan mencapai karier profesor di Universitas Italia. Dari sudut filsafatnya, tulisannya mengomentari karya-karya Aristoteles seperti halnya yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd. Dapat disimpulkan bahwa filsafat Abad Pertengahan memuncak pada masa Thomas. Sisamping filsafat Aristoteles, Thomas juga memakai karya-karya lain misalnya Neoplatonisme, Augustinus, karya-karya Arab seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd serta Maimondes. Ia sukses dalam menggarap sumber-sumber inspirasi tersebut dalam bentuk sintesis yang mengagumkan.¹⁸

Beberapa yang menarik dari karya Thomas adalah argumentasi pertama dan kelima tentang eksistensi Tuhan, bahwa akibat didahului oleh sebab adalah merupakan pengalaman semua manusia. Seperti halnya Aristoteles, Thomas berpendapat bahwa tidak mungkin ada akibat tanpa sebab. Sebab yang pertama inilah yang oleh Aristoteles disebut “Penggerak Utama” dan oleh Thomas, sebagai seorang Kristen disebut Tuhan. Argumentasi kelima sekaligus terakhir tentang eksistensi Tuhan adalah *argument from design*, atau lazim disebut argumentasi teologis.¹⁹

¹⁷ Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkasan Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), 93.

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 126.

Dalam perkembangannya Renaissance telah melahirkan tokoh-tokoh yang sangat berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan (sains), filsafat yang semuanya banyak menghasilkan teori-teori ilmu alam dan filsafat.

c. Nicolous Copernicus (1473-1542)

Copernicus adalah seorang pendeta ortodoks yang halus budi bahasanya dan tiada cela reputasinya. Pada masa muda, dia pergi ke Italia, dan menghirup atmosfer Renaissans. Pada tahun 1500, dia menjadi profesor yang memberi kuliah matematika di Roma, tetapi pada tahun 1503 kembali ke tanah kelahirannya, Frauenberg, tempat dia menjadi pemimpin sembahyang keagamaan. Karya pentingnya, *De Revolutionibus Orbium, Coelestium*, diterbitkan pada tahun kematiannya (1543), dengan kata pengantar dari kata pengantar temannya Osiander, yang menulis teori heliosentris hanyalah hipotesis.²⁰

Dalam bukunya *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (Tentang Revolusi Bulatan Benda-benda Langit), Copernicus dengan tepat mengatakan bahwa bumi berputar pada asasnya, bahwa bulan berputar mengelilingi matahari dan bumi, serta planet-planet lain semuanya berputar mengelilingi matahari. Tapi seperti hanya pendahulunya, dia membuat perhitungan yang serampangan mengenai skala peredaran planet mengelilingi matahari.²¹

¹⁹ Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 198.

²⁰ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 692.

²¹ Michael H. Hart, *Setaus tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Aneka, 1987), 149.

Nicolous Copernicus (Thorn, Polandia 1473) yang selama beberapa waktu menuntut pelajaran ilmu pengetahuan di Italia, mengemukakan pendapat bahwa bukannya matahari yang mengelilingi bumi, melainkan bumilah yang mengitari matahari. Secara demikian bukan hanya fisika Aristolian yang digulingkan, melainkan perubahan pemikiran mengenai hubungan antara manusia dengan alam semesta.²²

Copernicus mengembangkan teori bahwa bumi itu berputar dan bergerak mengelilingi matahari disebut teori "Heliosentris" dan menggeser teori "Ptolemaeus" merupakan perkembangan besar. Namun yang lebih penting adalah metode Copernicus tentang penelitian benda-benda di langit dan kalkulasi matematika dari pergerakan benda-benda tersebut.²³

Teori Copernicus mengandung persoalan-persoalan inheren. Persoalan terbesarnya ialah ketiadaan *parallax* (perubahan bintang mencolok). Jika sekarang bumi di suatu titik orbitnya berjarak 186.000.000 mil dari titik enam bulan mendatang, perubahan ini pasti menyebabkan pergeseran posisi bintang-bintang secara mencolok, seperti sebuah kapal dilaut yang berada disebelah utara jika dilihat dari satu pantai tidak akan berada disebelah utara dari pantai lain. Pada zaman dahulu, tidak ada *parallax* yang teramati, dan kesimpulan Copernicus benar bahwa bintang-bintang yang tampak tetap posisinya pasti jaraknya lebih jauh daripada matahari.²⁴

²² Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), 104.

²³ Titus, Smith,Nolam, *Living Issues in Philosophy*, terj Rasydi, (Jakarta :Bulan Bintang, 1984), 258.

²⁴ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002), 693.

Jelaslah dengan demikian, teori Copernicus telah merevolusionerkan konsep kita tentang angkasa luar dan sekaligus merombak pandangan filosofis kita. Namun dalam arti penting penilaian Copernicus, haruslah diingat bahwa astronomi tidaklah mempunyai jangkauan luas dalam penggunaan praktis sehari-hari seperti halnya fisika, kimia, biologi.

d. Francis Bacon (1516-1626)

Dia adalah anak dari Sir Nicholas Bacon, seorang Lord Keper of the Great Seal, dan bibinya adalah istri dari Sir William Cecil, setelah Lord Burghley ; makanya dia tumbuh di lingkungan yang sarat dengan urusan kenegaraan. Dia menjadi anggota parlemen pada usia dua puluh tiga tahun, dan juga penadehat Essex. Francis Bacon, meskipun filsafatnya dalam banyak hal tidak memuaskan, mempunyai arti penting abadi sebagai pendiri metode induktif modern dan pionir dalam upaya mensistematisasikan prosedur ilmiah secara logis.²⁵

Metode Bacon sendiri dalam mengatasi semua rintangan dalam memperoleh pengetahuan yang yakin dan berguna adalah metode induksi. Seperti sejumlah sarjana semasanya seperti Hobbes dan Galileo, ia banyak menolak ortodoksi Aristotelian yang masih dipakai saat itu. Aristoteles menurut Bacon, hanya kuat untuk berdebat, tetapi tidak mampu menghasilkan karya untuk kebaikan manusia. Metode

²⁵ *Ibid*, 711.

induktifnya sendiri akan memperbaiki semua ini dan menghancurkan semua penyimpangan yang diciptakan oleh berhala-berhala.²⁶

Bukunya yang terkenal, *Novum Organum* bertentangan dengan metode Aristoteles dalam bukunya *Organum*. Dari pengalaman yang diperolehnya lalu dianalisis di antara fakta-fakta yang sama. Kesamaan itu membuktikan adanya "hukum alam". Kesamaan itu diuji terus menerus, apakah sesuai dengan harapan atau tidak. Bila sesuai terus menerus maka dapat diandalkan untuk meramalkan kejadian yang akan datang, yang memiliki *predictive power* atau *predictive value*.²⁷

Ia mengemukakan metode induktif dalam ilmu pengetahuan, yaitu suatu metode untuk mencari kebenaran yang umum dengan mempelajari beberapa hal atau sejumlah hal yang khusus. Hanya dengan metode induktif inilah ilmu pengetahuan dapat mencapai kebenaran obyektif, sedangkan selama berabad-abad sebelumnya para sarjana menurut Bacon hanya berspekulasi dalam ilmu sehingga steril, tidak dapat memperoleh kemajuan-kemajuan dalam pengetahuan yang berarti.²⁸

Buku terakhir Francis Bacon adalah *The New Atlantis*, sebuah penjelasan tentang negeri utopis terletak di pulau khayalan di Pasifik. Orang seiyaknya boleh bilang bahwa Francis Bacon merupakan filosof modern pertama. Pandangan keseluruhannya adalah sekuler dan bukan religius (Kendati ia percaya kepada Tuhan

²⁶ Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001), 66.

²⁷ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan teknologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 136.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 39.

dengan keyakinan teguh). Dia seorang rasionalis dan seorang empiris, di bidang politik dia seorang realis dan bukan seorang teoritikus. Dengan pengetahuannya yang mendalam dalam pengetahuan klasik serta keahlian sastranya yang mantap, ia menaruh simpati terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹

Menurut Bacon, filsafat harus dipisahkan daripada teologi. Agama yang lama masih juga diterimanya. Ia berpendapat bahwa akal dapat membuktikan Allah. Akan tetapi mengenai hal-hal lain di dalam teologi, hal-hal itu hanya dapat dikenal melalui wahyu. Menurut dia kemenangan iman adalah hal yang terbesar, jikalau dogma-dogma agama tampak sebagai hal-hal yang tidak masuk akal sama sekali.

Bacon menolak syllogisme, sebab dipandang sebagai hal yang tanpa arti dalam ilmu pengetahuan. Sebab syllogisme tidak mengajarkan kebenaran-kebenaran yang baru. Syllogisme hanya berarti jikalau dilihat dari segi pengajaran.³⁰

Buku terpenting Bacon, *The Advancement of Learning*, dalam banyak yang modern. Dia umumnya yang dipandang sebagai orang pertama yang mengatakan pertama kali "Ilmu Pengetahuan adalah kekuasaan". Seluruh landasan filsafatnya bersifat praktis: membuat manusia lebih menguasai kekuatan-kekuatan alam dengan penemuan dan penciptaan ilmiah. Bacon adalah yang pertama dari deretan filosof yang berorientasi ilmiah dan menekankan pentingnya induksi sebagai lawan dari deduksi.³¹

²⁹ Michael H.Hart, *Seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, (Jakarta :Pustaka Aneka, 1987), 394-395.

³⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), 16.

³¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 713.

e. Johannes Kepler (1571-1630)

Kepler adalah salah satu tokoh paling terkemuka dengan ketekunannya yang luar biasa, tetapi tidak terlalu jenius. Dialah ahli astronomi penting pertama setelah Copernicus yang mengadopsi teori Heliosentris. Prestasi besar Kepler adalah penemuannya atas tiga hukum gerakan planet. Dia mempublikasikan dua diantaranya pada tahun 1609, dan hukum ketiganya pada tahun 1619. Ketiga hukum tersebut yaitu:

1. Hukum pertama menyatakan planet-planet mempunyai orbit-orbit eliptik dengan satu fokus, yakni matahari.
2. Hukum kedua berbunyi garis yang menghubungkan sebuah planet dengan matahari melewati daerah-daerah yang sama dalam waktu yang sama pula.
3. Hukum ketiga berbunyi kwadrat periode revolusi sebuah planet sama dengan pangkat tiga jarak rata-ratanya dari matahari.³²

Dua hukum pertama, semasa Kepler, hanya dapat terbukti kebenarannya pada planet Mars, sedangkan pada planet-planet lain, hasil pengamatan menunjukkan kecocokannya, tetapi tidak membenarkannya secara pasti. Namun demikian, tidak lama kemudian kedua hukum tersebut terbukti kebenarannya.

Kepler adalah seorang ahli matematika yang membantu Tycho Brahe dan melanjutkan penemuannya. Ia membandingkan hubungan antara bumi dan matahari

³² *Ibid*, 697.

seperti hubungan besi dengan magnet. Namun ia belum menemukan penyebab semuanya itu beredar mengelilingi matahari.³³

Kepler membuat perhitungan-perhitungan terhadap masalah waktu putar dan mempelajari jarak antara bumi dan matahari, kemudian Kepler berhasil mengadakan penalaran bahwa Mars mengelilingi Matahari tidak dalam orbit yang berbentuk lingkaran yang sempurna tetapi dalam orbit yang berbentuk elips.³⁴

f. Galileo Galilei(1564-1642)

Galileo adalah seorang *scientist* dan ahli matematika yang karyanya memiliki aspek mendalam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan secara umum. Ia lahir di Pisa Italia pada tanggal 15 Februari 1564. Ia adalah anak tertua dari tujuh bersaudara. Setelah bersekolah di Florence pada usia 6 tahun ia melanjutkan ke Biara Camaldolese Vallambrosa dan kemudian di terima di Universitas Pisa pada tahun 1582 Ayahnya menginginkannya belajar ilmu kedokteran tetapi Galileo menolaknya.³⁵

Sebagai sarjana matematika dan fisika, ia menerima prinsip tata surya yang heliosentris dan hukum-hukum penemuan Kepler. Ia membuat sebuah teropong bintang dan menemukan peristiwa angkasa sebagai berikut :

- 1) Planet Venus dan Mercurius menunjukkan perubahan-perubahan seperti bulan sehingga jelas bahwa planet tak memancarkan cahaya sendiri, tetapi

³³ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

³⁴ Andrologi, *Filsafat alam Semesta*, 138.

³⁵ Diane Collinson, *Lima puluh filosof Dunia Yang Menggerakkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 68-69.

memantulkan cahaya dari matahari. Benda yang bersinar sendiri tidak akan berubah.

- 2) Permukaan bulan sama sekali tidak datar, tetapi bergunung-gunung
- 3) Planet Yupiter dikelilingi oleh empat buah bulan.³⁶

Galileo adalah orang pertama yang merumuskan hukum benda jatuh. Hukum ini, dengan “konsep percepatan”, merupakan puncak dari simplisitas. Hukum ini menyatakan bahwa, ketika benda jatuh bebas, percepatannya konstan, kecuali resistensi udara mempengaruhinya; lebih jauh lagi, percepatan ini sama bagi semua benda, berat maupun ringan, besar atau kecil. Bukti lengkap tentang kebenaran hukum ini tidak juga muncul sampai terciptanya pompa udara pada tahun 1654.³⁷

Galileo juga mempelajari proyektil, sebuah masalah penting bagi pemimpinnya, Pangeran Tuscany. Sebelumnya, sebuah proyektil yang ditembakkan secara horizontal dianggap akan bergerak horizontal untuk sementara waktu, dan kemudian tiba-tiba mulai turun secara vertikal. Galileo menunjukkan bahwa, jika tidak dipengaruhi resistensi udara, kecepatan horizontal akan tetap konstan, sesuai dengan hukum inersia, tetapi sebuah kecepatan vertikal akan bertambah sesuai dengan hukum benda jatuh.³⁸

Sumbangan besar Galileo terhadap kemajuan ilmu pengetahuan sudah lama dikenal. Arti peranannya terletak pada penemuan-penemuan ilmiah seperti

³⁶ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan teknologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 135.

³⁷ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 700.

³⁸ *Ibid*, 700.

hukum kelambanan, penemuan teleskopnya, pengamatan bidang astronomi, pembuktian hipotesa Copernicus. Dan yang lebih penting adalah peranannya dalam hal pengembangan metodologi ilmu pengetahuan. Galileo menetapkan fenomena dan melakukan pengamatan atas dasar kuantitatif.³⁹

Galileo adalah peletak dasar dan sistem filsafat modern:

- 1) Idealisme, biasanya muncul ketika sifat Hakiki (mental) dari dunia kebendaan ditekankan.
- 2) Materialisme, percaya bahwa dunia materi kedudukannya sama sekali terlepas dari pengaruh akal manusia. Galileo mengatakan bahwa ilmu tidak didasarkan seluruhnya pada cakrawala teologi. Ia menyerang metode skolastik kuno dengan metode induksi yang diterangkannya melalui buku-buku matematika terhadap suatu obyek tertentu. Dan ia mengakui adanya kelemahan metode induksi yaitu hanya berlaku untuk kasus saja, tidak dapat digunakan untuk membuat hukum matematika yang sifatnya universal.⁴⁰

Penemuan Galileo ini mengguncang gereja, yang menuntutnya supaya Galileo menarik kembali ajaran-ajarannya. Hal ini terjadi pada tahun 1632 secara terbuka.⁴¹

³⁹ Michael H.Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Aneka, 1987), 98.

⁴⁰ Andrologi, *Filsafat Alam Semesta*, 122-123.

⁴¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 14.

g. Niccolo Machiavelli (1469-1527)

Machiavelli lahir pada tahun 1469 di Florence, Italia. Ayahnya, seorang ahli hukum, tergolong anggota fami terkemuka, tapi tidak begitu berada. Selama masa hidup Machiavelli pada saat puncak-puncaknya Renaissance Italia yang terbagi-bagi dalam negara-negara kecil, berbeda dengan negara yang bersatu seperti Perancis, Spanyol atau Inggris. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa dalam masanya Italia lemah secara militer padahal brilian di segi kultur.⁴²

Dia menulis beberapa buku, dua diantaranya yang paling mashyur adalah *The Prince* (Sang Pangeran), ditulis 1513, dan *The Dicourses upon The First Ten Books of Titus Livius* (Pembicaraan terhadap sepuluh buku pertama Titus Livius). Diantara karya-karya lainnya adalah *The Art of War* (Seni Berperang), *A History of Florence* (sejarah Florence) dan *Mandragola*. Tapi, karya yang terkenal adalah *The Prince*, mungkin yang palin brilian yang pernah ditulisnya dan memang paling mudah dibaca dari semua tulisan filosofis. *The Prince* dapat dianggap sebagai nasehat praktek terpenting buat seorang kepala negara. Pikiran dasar dalam buku ini untuk suatu keberhasilan, seorang pangeran harus mengabaikan pertimbangan moral sepenuhnya dan mengandalkan segala sesuatunya atas kekuatan dan kelicikan. Machiavelli menekankan diatas segala-galanya yang terpenting adalah negara harus dipersenjatai dengan baik.⁴³

⁴² Michael H.Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Aneka, 1987), 443.

⁴³ *Ibid*, 444.

Machiavelli bersiteguh bahwa generalitas rakyat itu sederhana dan mudah ditipu. Penguasa harus yakin bahwa ia dianggap orang berbelas kasih, beriman baik, penuh integritas, lembut dan beragama. setiap orang melihat bagaimana kamu tampak, sedikit yang melihat siapa sebenarnya kamu... rakyat umum selalu terkesan dengan penampilan dan hasil.⁴⁴

Dari pendapat-pendapat Machiavelli yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Ada konsep-konsep politik yang baik, tiga diantaranya sangat penting, yakni kemerdekaan nasional, keamanan, dan konstitusi yang tertata dengan baik. Konstitusi terbaik adalah konstitusi yang membagi hak-hak hukum secara adil diantara raja, bangsawan dan rakyat sesuai keadaan riilnya karena dengan kontitusi semacam ini revolusi akan sulit dilakukan dan makanya stabilitas bisa diciptakan, mengingat pertimbangan stabilitas, akan bijaksananya jika rakyat diberi kekuasaan yang lebih.⁴⁵

Renaissance melahirkan salah satu manusia besar dalam kancah filsafat politik, yakni Nicollo Machiavelli. Filsafat politiknya bersifat ilmiah dan empiris, yang didasarkan pada pengalaman kehidupannya sendiri, dan berbicara tentang cara untuk meraih tujuan tertentu, terlepas itu apakah tujuan baik atau buruk.

h. Thomas Hobbes (1588-1678)

Hobbes (1588-1679) adalah filosof yang sulit diklasifikasikan ke dalam kelompok tertentu. Dia merupakan seorang empiris, seperti Locke, Berkeley, dan

⁴⁴ Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), 62.

Hume, tetapi berbeda dengan mereka, dia mengagumi metode matematis, bukan hanya dalam matematika murni tetapi dalam aplikasi-aplikasinya. Secara umum, pandangannya lebih diilhami oleh Galileo daripada Bacon.⁴⁶

Pemikiran-pemikiran politiknya yang dituangkan ke dalam *Leviathan*, yang secara ekstrim bernuansa kerajaan, telah digenggamnya sejak lama. Ketika parlemen menerbitkan terjemahan dari karya Thucydides yang dimaksudkannya untuk menunjukkan keburukan-keburukan demokrasi.⁴⁷

Sebagai seorang metafisikawan, bukan seorang ilmuwan, Thomas Hobbes mengembangkan suatu model dunia yang murni dan mekanistik-dunia yang semata-mata merupakan “materi yang sedang bergerak”. Barangkali itulah potret alam semesta yang paling tak berpribadi (*despersonalized*) dan tak berwarna pada zaman itu, sejak Demokritus dan para atomis kuno, tetapi gerakan-gerakan radikal semacam itu selalu mempunyai kutub penyeimbangannya. Boleh jadi Hobbes percaya pada alam semesta yang bersifat mekanistik, tetapi bukan tanpa Tuhan. Ia menghasilkan seperti dari kariernya (juga deparuh dari bukunya, *Leviathan*) untuk mempertahankan sebuah kosmologi yang tidak membahas teologi.⁴⁸

Bagi ajaran Hobbes yang terutama menjadi mashyur ialah pendapatnya dalam bidang filsafat politik. Disini bukunya yang terpenting *Leviathan*. Ia mengingkari bahwa manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial. Satu-satunya

⁴⁵ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 669.

⁴⁶ *Ibid*, 717.

⁴⁷ *Ibid*, 719.

⁴⁸ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 332.

kecongongan kodrati pada manusia ialah mempertahankan adanya, Ia mengakibatkan egoisme radikal: *Homo homini Lupus* (manusia adalah serigala bagi manusia).⁴⁹

Menurut Hobbes, negara mempunyai kuasa yang tanpa batas, juga di dalam gereja. Rakyat harus berbakti kepada Allah. Untuk memenuhi tugas itu telah dianggap cukup jikalau orang percaya, bahwa Allah ada, dan dia telah mengutus Kristus untuk memashyurkan kerajaan yang akan datang.⁵⁰

i. Giordano Bruno (1548-1600)

Giordano Bruno terkenal dengan teorinya pantheisme, ajaran emanasi, dan ajaran monade.⁵¹ Bruno dilahirkan di Nola, Campania pada tahun 1548, karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tinggi, maka ia pernah keliling negara-negara seperti Jerman, Swiss, Perancis tahun 1592.

Bruno adalah seseorang yang banyak menulis, tetapi kurang cermat dan tidak sistematis. Banyak hal yang mempengaruhinya : Thomisme yang dikenal karena pendidikan yang ditempuhnya, Averroisme, Nicolas Cusanus, Copernicus, filsafat alam zaman Renaissance dan filsafat zaman kuno. Pemikiran kefilosofan Bruno berkisar diantara dua kutub yaitu: disatu pihak alam semesta tunggal dan tak terhingga dan di lain pihak Tuhan pencipta alam semesta. Ia menamakan manusia suatu *monade*, yang didalamnya tercermin alam semesta maupun Tuhan.⁵²

⁴⁹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 51.

⁵⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 35.

⁵¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Multi Karya Ilmu), 111.

⁵² Bernard Delfgauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj Soejono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 105.

Pemikiran filsafatnya, dunia ini timbul dari pikiran-pikiran yang bersifat mencipta, sebagaimana dimiliki Tuhan, meskipun Tuhan itu menyembunyikan dirinya di belakang dunia, namun dunia itu sudah dengan sendirinya menunjukkan dirinya sebagai ciptaan Tuhan. Juga mungkin yang oleh Bruno disebut *Monade* (kesatuan) itu mencerminkan baik Tuhan maupun alam. Alam semesta ini mencerminkan baik Tuhan maupun alam semesta ini dipandang sebagai sesuatu keluar (emanate) secara bertingkat-tingkat dan keesaan Tuhan. Keesaan Tuhan ini “mengalir keluar” mula-mula sebagai ratio dunia dengan melalui roh dunia dan bukan dunia kemudian sampai pada dunia yang kita kenal ini. Juga ia berpendapat sesuatu yang lebih tinggi tingkatannya selalu menjadi asas bentuk atau tujuan bagi yang lebih rendah tingkatannya. Demikian makin jauh jarak sesuatu itu dari Tuhan akan sempurnalah kesempurnaannya.

Kemudian selain tokoh Renaissance yang diterangkan di atas masih terdapat tokoh lainnya seperti Thomas Morris (1478-1542 M), Hugo de Groot (1583-1645 M), Leonardo Da Vinci (1452-1519 M), Martin Luther (1483-1546 M). Dan dapat diambil suatu kesimpulan kemajuan yang dicapai tokoh-tokoh tersebut banyak membawa perubahan dan penemuan baru pada masa Renaissance Eropa.

BAB IV

PENGARUH FILSAFAT IBNU RUSYD TERHADAP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

RENAISSANCE

A. Munculnya Averroisme

Banyak dari pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd yang mendapat pertentangan dari golongan gereja, yaitu kelompok yang sangat menentang pemikiran Ibnu Rusyd dengan para kelompok yang mendukung pemikiran Ibnu Rusyd yang dipelepori oleh para ilmuwan. Sehingga suasana pertentangan ini menjurus pada semakin semaraknya perbincangan filsafat Ibnu Rusyd pada abad XIII, sehingga lahirlah kelompok Averroisme atau dikenal dengan al Rasyidiyin al Latiniyin, yang salah satu tokohnya ialah Sigar van Brabant.

Pengaruh Ibnu Rusyd pada khususnya dan para ilmuwan dan filosof muslim pada umumnya bagi munculnya renaissance di Eropa pada abad ke-14 sampai ke-15 amatlah besar. Sambutan positif para penuntut ilmu dan filsafat di Eropa ditandai dengan munculnya aliran Ibnu Rusydiah (Averroisme), yakni aliran yang menisbahkan dirinya kepada nama Ibnu Rusyd, tapi melangkah lebih jauh dari sikap Ibnu Rusyd sendiri. Bila Ibnu Rusyd dan para filosof Muslim sangat menghargai akal manusia dengan tetap meyakini adanya wahyu sebagai sumber kebenaran yang ditemukan akal, maka mereka yang berada dalam aliran Ibnu Rusydiah itu menolak adanya wahyu dan hanya menghargai akal sebagai satu-satunya penentu kebenaran. Sikap para penuntut ilmu dan filsafat pada aliran demikian di Eropa terkait dengan

keadaan kitab suci yang dipegang gereja, adanya pertarungan tajam antara bapak-bapak Gereja Khatolik, dan inkuisi yang dilakukan pihak gereja kepada mereka.¹

Dibawah Siger Van Brabant dan kawan-kawan paham Ibnu Rusyd telah membentuk diri menjadi suatu aliran yang tertentu di zaman Skolastik di Eropa, yang menuntun jalan bagi lahirnya zaman Renaissance paham itu kemudian dinamakan Averroisme. Bahwa akhirnya paham yang menimbulkan rasionalisme di Eropa itu pula menyebabkan timbulnya paham atheisme.²

Demikian besar pengaruh Ibnu Rusyd, hingga di Eropa timbul gerakan Averroesism (Ibn Rusydisme) yang menuntut kebebasan berpikir kebebasan berpikir sampai timbul reformasi yang pada abad ke-16 dan rasionalisme pada abad ke-17. Bahkan pengaruhnya jelas terlihat pada Thomas Aquinas (1125-1274) bapak teologi Katholik dengan filsafat Thomismenya.³

Averroisme merupakan tafsiran-tafsiran Ibnu Rusyd dari Cordoba (1198), yang di Barat disebut Averroes, tentang karangan-karangan Aristoteles besar pengaruhnya pada para filsuf, teolog dan Universitas Paris. Karena Averroes menyangkal kekekalan bahwa jiwa rohani orang perseorangan sesudah kematian tubuhnya, cenderung sesuai pandangan pantheisme dan kekekalan dunia, maka

¹ Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, 211.

² Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat hidup Ibnu Rusyd (Averroes)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), 168.

³ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu dan teknologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 116.

ajarannya dikutuk oleh Uskup dan Universitas Paris (1270), tempat mengajarnya Albertus Magnus dan Thomas Aquinas.⁴

Walaupun Averroisme dilarang oleh gereja, tetapi pengikut-pengikutnya tetap setia dan tidak habis-habisnya. Bahkan pada awal abad ke-14 suaranya yang nyaring terdengar di Paris tatkala Johannes dari Jandum menyatakan gerakan Averroisme agak ekstrim, dikatakannya bahwa averroisme itu adalah benar, di samping kitab suci pun benar. Jadi menurutnya ada dua macam kebenaran, yaitu yang satu filosofis dan yang satu teologis.⁵

Ketika pembuangan Ibnu Rusyd ke Lucena, ia disambut oleh murid-muridnya, seperti Maimunides dan Josef Benjehovan yang bergama Yahudi, dengan demikian kegiatan menulis dan mengajar Ibnu Rusyd tetap berlangsung, dan diantara yang datang belajar kepadanya adalah pemuda-pemuda Yahudi.⁶

B. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Dari perkembangan yang ada di Eropa pada waktu itu memang dapat dikatakan bahwasanya ilmu pengetahuan seperti halnya filsafat, telah membawa suatu perubahan yang sangat mencolok. Dimana karya-karya Ibnu Rusyd yang banyak diinspirasi oleh karya Aristoteles, membuat sikap hidupnya menjadi Aristotelian. Sehingga karya-karya Averroes tersebut cukup merangsang kemajuan dan

⁴ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja*, Jilid I A-G, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 137.

³ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 128.

⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 47.

kebangkitan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa Barat, yang kemudian melahirkan suatu aliran skolastisisme.

1. Berkembangnya ilmu kedokteran

Ilmu kedokteran bangkit kembali setelah tertidur sepanjang Abad Gelap. Memang benar bahwa pengetahuan ilmiah yang banyak dirintis oleh ilmuan-ilmuan Barat. Dari sinilah selanjutnya ilmu kedokteran mengalami perkembangan. Para tabib mulai belajar menguji urine, menghitung denyut nadi, mengkalsifikasikan jenis-jenis demam, dan menyusun rumus-rumus kimia. Obat-obatan yang dikembangkan dari ilmu farmasi kuno menjadi lebih dikenal. Berbagai penyakit ditangani secara ilmiah, dan ilmu kebidanan juga berkembang.

Kehebatan Ibnu Rusyd dapat dilihat melalui karya-karya tulisnya seperti *Bidayatul al-Mujtahid* berupa fiqh perbandingan dan juga. Ia menulis *Kulliyat fi at-Tibb*, yang membicarakan garis-garis besar ilmu kedokteran, dan menjadi pegangan para mahasiswa kedokteran di Eropa selama berabad-abad disamping karya Ibnu Sina *al-Qanun*.⁷

Ajaran medis yang menempatkan ilmu kedokteran Ibnu Rusyd ke dalam kategori “ilmu kedokteran sklastik”. Masalah ini dengan baik digambarkan melalui pendekatannya pada anatomi. Pertama-tama bidang ini dibedakan dari psikologi, namun disaat lain dibedakan dari anatominya Galen, yang menggambarkan binatang dalam gerakan intinya, dan bahwa Vesalius lah orang yang zaman Renaissance yang

⁷Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Encycolpedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, 209.

mengakui eksistensi suatu struktur dalam manusia. Anatomi Vesalius adalah “bintang purba beraka” yang sungguh-sungguh berusaha memisahkan organ dari fungsinya meski bukan untuk memusatkan perhatian pada bentuk-bentuknya, fungsi itu mengandung suatu nilai teleologis berkenaan dengan keadaan organ tubuh tersebut.⁸

Menurut Philip K. Hitti, sebagai yang terakhir diantara filosof besar Arab yang menulis, Ibnu Rusyd lebih dimiliki oleh Eropa Kristen daripada Asia, Afrika Muslim. Bagi Barat, dia menjadi pengulas, sementara Aristoteles adalah sang guru. Ia telah membangkitkan reaksi kaum ortodoks, mula-mula diantara Muslim Spanyol, kemudian kaum Talmudis dan kependetaan Kristen, maka tulisan tulisannya menjadi studi yang menentukan di Universitas Paris dan lembaga tinggi lainnya. Bersama keunggulannya dan salah paham-paham lain yang terkumpul atas namanya, gerakan intelektual yang dimulai oleh Ibnu Rusyd tetap merupakan faktor yang hidup dalam pemikiran Eropa, sampai kelahiran ilmu pengetahuan eksperimental modern.⁹

Dalam bidang kedokteran Islam, Ibnu Rusyd menulis tentang ilmu kedokteran dan menerjemahkan karya Aristoteles. Ia penganut aliran Evolusianisme.¹⁰

Albertus Magnus yang dikenal mampu memadukan pemikiran Aristoteles dengan ajaran-ajaran Kristen dan hasilnya ia banyak melakukan banyak penelitian tentang tumbuhan dan zoologi. Melalui pengamatannya tentang dunia

⁸ Dominique Urvoy, *Perjalanan Intelektual Ibn: Rusyd (Averroes)*, (Surabaya: Risalah Gusti. 2000), 88

⁹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), 162.

¹⁰ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat ilmu dan Teknologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 95.

binatang, ia kemudian membuat risalah risalah yang cukup melengkapi karya Aristoteles. Dan hal ini membawa kemajuan tersendiri, dimana ia kritis menyelidiki serangga, ikan, burung, geografi, kimia dasar, kedokteran dan astronomi.

Sebagian pengetahuan dan ketrampilan yang diwarisi oleh para praktisi kedokteran Arab dari bangsa Yunani, masuk ke Barat melalui Salerno. Salah seorang sarjana yang sangat berjasa dalam proses ini adalah Constantinus Africanus lahir di Karthago. Ia telah banyak berjasa melakukan penjelajahan ke dunia Arab, dan dalam penjelajahan itu ia kenal ilmu kedokteran.

Selama abad XII, Salerno merupakan garda terdepan dalam kebangkitan ilmu kedokteran. Universitas yang kemudian terkemal didirikan di dekat Bologna dan Montpellier. Ilmu anatomi manusia menggeser ilmu anatomi babi. Para sarjana mulai lebih mencurahkan perhatiannya pada ilmu kedokteran Arab. Dari sinilah penemuan kembali ilmu kedokteran kuno, menjadi sangat dimungkinkan. Dalam era kebangkitan kembali ilmu kedokteran kuno inilah tercatat dua sarjana besar yakni Arnaldus Villanovanus (1311) dan Guy de Chaluliac (1380).¹²

Tidak salah dikatakan bahwa filsafat Kristen pada abad ke-12 dan selanjutnya adalah dipengaruhi oleh para filosof Islam, terutama sekali Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Hampir segenap tokoh-tokoh terkemuka di Eropa pada abad ke-12 dan ke-13 mempunyai kontak dengan salah seorang filosof Muslim.

¹¹ Henry S. Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, terj Sugiharjo Sumobroto, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 195.

¹² *Ibid*, 203.

2. Terjemahan Buku-buku dan Kajian di Universitas

Penterjemahan buku-buku yang berbahasa Arab merupakan aktivitas yang paling penting dalam sejarah intelektual, karena Eropa Barat boleh dikatakan telah hampir putus hubungan langsung dengan ilmu pengetahuan Yunani. Sedemikian besarnya kemunduran aktivitas keilmuan dikalangan bangsa Eropa sehingga hanya beberapa gelintir orang saja yang sadar akan karya-karya besar klasik itu. Jadi, dengan penterjemahan itu, para sarjana Arab telah menyelamatkan ilmu pengetahuan Yunani selama zaman pertengahan sampai ketika orang-orang Eropa barat berminat kembali dengan kegiatan keilmuan dan mempergunakan khasanah intelektual para sarjana Arab.

Pengaruh Ibnu Rusyd sangat besar di Eropa, terutama sekali karena hasil karyanya mendapat tempat pada hati *Fraderick II*, maka dengan ini *Fraderick II* sendirilah yang turun tangan untuk memberikan menyangkut penerjemahan karya-karya Ibnu Rusyd.¹³

Selain itu karya-karya Ibnu Rusyd banyak pula mendapat sambutan dari orang-orang Yahudi, maka dalam hal ini mereka telah berusaha mensponsori penerjemahan buku-buku filsafat Ibnu Rusyd ke dalam bahasa Ibrani, yang kemudian disebarakan lagi ke dalam bahasa Latin oleh orang-orang Kristen. Hasil dari terjemahan tersebut benar-benar memberikan pandangan ke pada bangsa Eropa dalam memahami filsafat Islam.

¹³ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Fa'safi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 100.

Ajaran-ajaran berkembang di Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Eropa yang pernah menerima kuliahnya. Ajaran-ajaran itu telah menimbulkan suatu revolusi pemikiran yang hebat yang menyebabkan timbulnya kemajuan pemikiran. Tersebarinya pikiran-pikiran yang berasal dari Ibnu Rusyd dan renungan yang serupa dengan itu telah melahirkan ilmu agama.

Universitas-universitas di Eropa yang digalakkan oleh Frederick II pada abad ke-13 banyak mengkaji ulang tentang problematika yang telah dianalisa oleh filosof muslim seperti masalah metafisika, keabadian alam, masalah roh. Dalam hal ini banyak sedikitnya mereka telah mengutip pendapat-pendapat yang berkembang dalam filsafat Islam.¹⁴

Maka dengan demikian, berdirilah universitas-universitas besar di Eropa memberi kesempatan kepada mahasiswa-mahasiswanya mempelajari filsafat, seperti Universitas Paris, Universitas Naples, Universitas Montpellier, Universitas Bologna, dan lain-lain.

Meskipun demikian Eropa tidak mempunyai pilihan lain selain memasukkan terjemahan atas karya besar filsafat Ibnu Rusyd kedalam kurikulum universitas mereka. Universitas berpengaruh Padua, menjadi pusat pengkajian Averoisme. Banyak ilmuwan di Eropa mengukir namanya dengan menulis tesis tentang Averoisme. Di Oxford ia dipandang sebagai penafsir Aristoteles. Francis Bacon menghormatinya sebagai orang yang berada ditengah-tengah Aristoteles dan

¹⁴ *Ibid*, 101.

Ibnu Sina dan ia menganjurkan mempelajari esai-esai Ibnu Rusyd dalam bahasa Arab untuk menghindari kesalahan terjemahan.¹⁵

3. Didirikannya Universitas-Universitas

Kebangkitan kembali filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani serta kebangkitan kembali hukum Romawi telah membawa dampak yang revolusioner dalam dunia pendidikan dan pengetahuan. Kalau semula kurikulum pendidikan hanya terdiri dari trivium dan quadrivium, kini kedua kelompok pelajaran itu hanya merupakan persiapan untuk mempelajari filsafat, teologi, hukum atau kedokteran, sesuai dengan keinginan. Kemajuan ekonomi pada abad ke XI dan XII telah mendorong para pemuda untuk belajar disekolah-sekolah. Di sinilah kemudian universitas lahir dan berkembang, dan ini merupakan hal yang begitu penting dalam sejarah peradaban.

Organisasi universitas dibentuk setelah gilda-gilda bermunculan. Para guru dan murid membentuk semacam kursus. Murid berkedudukan sebagai 'pemegang', yakni orang yang belajar ketrampilan mengajar. Sedangkan guru berkedudukan sebagai *master*, dan mereka inilah yang menentukan kapan seorang murid dapat menjadi master. Tetapi, sebelumnya murid harus menempuh dan lulus semacam ujian. Akhirnya setelah menempuh studi dan ujian lanjutan, ia diterima sebagai kelompok master. Begitulah organisasi untuk mengajarkan trivium dan

¹⁵ M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 71.

quadrium di Universitas Paris, yang kemudian juga diikuti di Oxford, Prague, Viena, Heidelberg, Louvain, dan universitas lainnya di Eropa Utara.¹⁶

Di Universitas Bologna sangatlah berbeda dengan dengan universitas-universitas lainnya pada umumnya, dan dalam perkembangan selanjutnya diikuti oleh universitas di Italia. Kalau di Universitas Paris para pembimbing atau guru menjadi *stadium* atau *universitas*, di Universitas Bologna para dokter membentuk stadium, dan para mahasiswa yang membentuk universitas. Keganjilan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: para mahasiswa di Bologna pada umumnya lebih dewasa daripada di Paris, karena mereka telah menyelesaikan studi *trivium* dan *quadrivium*, sehingga mereka cukup mampu untuk belajar hukum. Karena belum saling mengenal, mereka membentuk suatu universitas, dimana mereka bisa saling memberikan asistensi dalam belajar.¹⁷

¹⁶ Henry S. Lucas, *Sejarah Peredaban Barat Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 206.

¹⁷ *Ibid*, hal 208.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Mengenai penjabaran penelitian yang telah dilakukan di atas mengenai pokok-pokok pemikiran Ibnu Rusyd yang berpengaruh besar terhadap aspek-aspek perkembangan dan kebangkitan di Eropa, maka penulis dapat mengambil kesimpulan diantaranya :

1. Ibnu Rusyd adalah seorang filosof besar Muslim sekaligus ilmuwan, ahli agama dan ia juga terkenal sebagai dokter. Ia mempunyai nama lengkap Abu al Walid Muhammad ibn Muhammad Ibnu Rusyd, dilahirkan di Cordova (Spanyol) pada tahun 520 H (1126 M) dan di dunia Barat ia dikenal dengan *Averroes*. Dalam aspek-aspek pemikiran Ibnu Rusyd dan salah satu karyanya yang terkenal dibidang kedokteran yaitu *Kulliyat fi at Thibb* yang berupa ensklopedi medis. Dalam bidang filsafat ia menghasilkan karya yang sangat hebat yaitu *Tahafut at Tahafut* dan ia melakukan suatu pemaduan (sinkretisme) antara agama dan filsafat. Ibnu Rusyd juga banyak membuat ringkasan dari teori politik Negara Plato, adapun pemikiran lainnya yaitu tasawuf, akhlak, manusia, kenabian serta astronomi juga sangat berperan besar terhadap perkembangan studi Islam dan filsafat.
2. Pengaruh dari pemikiran filsafat tersebut telah membawa perubahan yang sangat besar bagi kebangkitan Eropa diantaranya kemajuan dibidang kedokteran dan

ilmu pengetahuan, munculnya Averroisme yang membawa dampak bagi kaum Gereja dan terjemahan dari karya-karya dan buku-buku sehingga menjadikan suatu keharusan bagi karya Ibnu Rusyd dijadikan kajian-kajian di Universitas-universitas di Eropa. Selain itu kebangkitan Eropa telah memunculkan tokoh-tokoh pemikir yang berperan dalam membawa perubahan di Eropa diantaranya Thomas Aquinas, Francis Bacon, Thomas Hobbes, Galileo Galilei, Johannes Kepler, Nicola Machiavelli, Giordano Bruno sehingga membawa pengaruh di Eropa pada abad ke-14 sampai abad ke-17.

B. Saran-saran

Dalam mengakhiri deskripsi ilmiah dalam skripsi ini, penulis merasa terpenggii untuk menitipkan segelintir saran-saran, dengan harapan kiranya dapat menjadi kerangka acuan bagi generasi muda Islam yang berkecimpung dalam filsafat.

1. Untuk penelitian yang berkaitan dengan tokoh Ibnu Rusyd diharapkan bagi generasi yang mendalami filsafat dapat menemukan celah yang perlu di teliti dari tokoh tersebut baik dari segi sejarah, dan pemikiran yang lainnya, sehingga dalam perkembangan selanjutnya kajian tersebut dapat berkembang dan dapat dipecahkan persoalan-persoalan baru yang lebih relevan dan patut mendapat perhatian lebih lanjut.
2. Didalam mempelajari filsafat Islam kita harus lebih banyak memperdalam pemikiran-pemikiran para filosof tersebut karena dari segi pemikiran tersebut menjadikan kita mengerti dan lebih tahu latar belakang dan jalan pemikirannya.

Perbanyaklah membaca buku-buku filsafat baik itu filsafat Islam dan filsafat modern dan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan filsafat karena kalau kita lihat banyak dari pemikir-pemikir Barat yang pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran yang di landasi oleh filosof Muslim.

3. Pada hakekatnya perkembangan dunia banyak dipelopori pemikir-pemikir Islam, dan sebagai umat Islam diharapkan mengembangkan dan mengkaji ilmu pengetahuan secara mendalam dengan menganalisa ajaran Islam secara lebih konkrit dan universal dengan harapan memberi sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia di dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abduh, Syekh Moh. 1992. *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ahmad, Jamil. 1987. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1963. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Iraqi, Muhammad Atif. 2003. *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*. Yogyakarta: IRSiSod.
- Ali, Yunasril, 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, cet 1. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bakry, Hasbullah, 1973. *Disekitar filsafat Skolastik Islam*. Jakarta : Tirta Mas.
- Bekker, Anton. dan Zubair, Ahmad Charris. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brouwer, MAW. 1982. *Latar Belakang Pemikiran Barat*. Bandung: Alumni.
- Collinson, Diane and Wilkinson, Robert. 1994. *Thirty five Oriental Philosophers*. London: Routledge.
- Collinson, Diane. 2001. *Lima puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, Abdul Aziz dkk. *Encyclopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran Dan Peradaban*.
- Daudy, Ahmad, 1986. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Delfgauw Bernard. 1992, *Sejarah Ringkat Filsafat Barat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Edward, Paul. 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol 1&2. New York: Macmillan.

- Gazalba, Sidi. 1980. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hadiwijono, Harun. 2002. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi, Ahmad. 1967. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Hanafi, Ahmad. 1991. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hart, Michael H. 1987. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Aneka.
- Haque, M. Atique. 1998. *Wajah Peradaban Menelusuri Jejak Pribadi-pribadi Besar Islam*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Heuken, Adolf. 1991. *Encyclopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Husein, Omar Amir. 1964. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kraemer, Joel L. 2003. *Renaissans Islam*. Bandung: Mizan.
- Lucas, Henry S. 1993. *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Madjid, Nurcholish. 1985. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Maqsd, Abdul Maqsd Abdul Ghani. 2000. *Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustansyir, Rizal. 2001. *Filsafat Analitik (sejarah, perkembangan & peranan tokohnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, HasyimSyah. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poedjawijatna. 1983. *Pembimbing Ke arah Alam Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rifai, Moh. 1993. *Terjemah / Tafsir al-Qur'an*. Semarang: CV. Wicaksana

Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sabiq, Sayid. 1978. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung. CV. Diponegoro.

Salam, Burhanuddin. 1984 *Pengantar filsafat*. Bandung Multi Karya Ilmu.

Salam, Burhanuddin. 2000. *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sarrau, Raynol. 1965. *Renaissance Encyclopedia Britannica*. Vol XX Toronto: Conventions by Encyclopedia Brytanica.

Shadily, Hasan. 1984. *Encyclopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve.

Solomon, Robert C & Higgins, Kathleen M. 2002. *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

The New Encyclopedia Britanica. 1768. Vol 1. Chicago: Encyclopedia Britanica, Inc.

The Encyclopedia Americana International Edition. 1829. Vol 2. Danbury: Grolier Incorporated.

Tim Penulis, ROSDA. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id